



MAKNA GAYA HIDUP HEDONIS PADA PEREMPUAN YANG BEKERJA DI SEKRETARIAT DPRD PROVINSI LAMPUNG

Widia Sari¹, Dewi Ayu Hidayati², Anita Damayantie³

Universitas Lampung, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: wid230203@gmail.com.

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

This study is motivated by the growing phenomenon of a hedonistic lifestyle among working women, particularly within government institutions. A hedonistic lifestyle is not only understood as consumptive behavior but also carries symbolic meanings related to an individual's social identity. This research aims to examine the meaning of a hedonistic lifestyle, the underlying factors, and its forms among women working at the Regional House of Representatives (DPRD) Secretariat of Lampung Province. The study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques include in-depth interviews, observation, and documentation. The informants are women working at the DPRD Secretariat of Lampung Province. Data analysis is conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, guided by the theory of Symbolic Interactionism. The findings reveal that a hedonistic lifestyle is interpreted as a form of self-reward, a means of maintaining appearance, and a symbol of social identity. The influencing factors include internal factors such as personal desires and external factors such as work and social environments. The forms of hedonistic lifestyle are reflected in consumption patterns, self-care, and leisure activities. This study concludes that a hedonistic lifestyle does not always carry negative connotations but can be understood as a form of self-expression within a specific social context.

Keywords: *hedonistic lifestyle, working women, meaning, social identity, symbolic interactionism*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin berkembangnya fenomena gaya hidup hedonis di kalangan perempuan bekerja, khususnya di lingkungan instansi pemerintahan. Gaya hidup hedonis tidak hanya dipahami sebagai perilaku konsumtif, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan identitas sosial individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna gaya hidup hedonis, faktor yang melatarbelakanginya, serta bentuk-bentuk gaya hidup hedonis pada perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis

dimaknai sebagai bentuk kepuasan diri (*self-reward*), sarana menjaga penampilan, serta simbol identitas sosial. Faktor yang melatarbelakangi meliputi faktor internal seperti keinginan pribadi dan faktor eksternal seperti lingkungan kerja dan sosial. Bentuk gaya hidup hedonis ditunjukkan melalui konsumsi barang, perawatan diri, dan aktivitas rekreasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya hidup hedonis tidak selalu bermakna negatif, melainkan sebagai bentuk ekspresi diri dalam konteks sosial tertentu.

Kata kunci: gaya hidup hedonis, perempuan bekerja, makna, identitas sosial, interaksionisme simbolik

PENDAHULUAN

Fenomena gaya hidup dalam masyarakat modern telah mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan perkembangan globalisasi, modernisasi, serta kemajuan teknologi informasi. Globalisasi memungkinkan terjadinya interaksi tanpa batas ruang dan waktu antar individu maupun kelompok, yang pada akhirnya memfasilitasi pertukaran budaya, nilai, serta pola hidup secara cepat dan masif. Modernisasi memperkuat kecenderungan masyarakat untuk mengadopsi pola hidup baru yang dianggap lebih sesuai dengan arus perkembangan zaman. Sementara itu, teknologi informasi terutama melalui media sosial menjadi media yang sangat berpengaruh dalam menyebarkan gaya hidup, terutama dikalangan generasi muda dan kelompok pekerja. Melalui platform digital, masyarakat tidak hanya menjadi konsumen dari budaya populer, melainkan juga produsen yang aktif menampilkan identitas dirinya ke hadapan publik (Lestari, 2024). Konsumsi yang pada dasarnya bertujuan memenuhi kebutuhan dasar manusia, dalam masyarakat modern telah mengalami transformasi. Kini konsumsi tidak lagi dipandang sebatas sarana pemenuhan kebutuhan, tetapi telah menjadi simbol status sosial, representasi identitas, serta medium komunikasi sosial. Konsumerisme, yang didorong oleh sistem kapitalisme global, semakin menegaskan hal ini melalui promosi, iklan, serta representasi gaya hidup ideal yang disebarluaskan media massa. Gaya hidup hedonis berkembang sebagai tren sosial yang melekat pada berbagai lapisan masyarakat, terutama mereka yang memiliki akses ekonomi dan sosial yang memadai (Susanto, 2022). Gejala gaya hidup hedonis semakin terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat perkotaan. Peningkatan konsumsi terhadap fashion, kosmetik, hiburan, hingga pariwisata menjadi ciri yang mudah diamati. Hal ini diperkuat dengan semakin maraknya budaya *showing off* di media sosial, di mana individu tidak hanya mengonsumsi suatu produk atau jasa, tetapi juga menampilkan pengalaman tersebut sebagai bagian dari konstruksi identitas diri (Sari, 2020). Fenomena ini kerap kali lebih menonjol pada kalangan perempuan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung menggunakan konsumsi sebagai sarana ekspresi diri, pencarian pengakuan sosial, serta representasi status dalam lingkungannya. Contoh konkret dapat dilihat pada pemilihan busana bermerek, aktivitas makan di restoran populer, hingga kebiasaan mendokumentasikan momen berbelanja dan berlibur untuk kemudian dipublikasikan melalui media sosial. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai

bentuk hiburan atau kepuasan pribadi, tetapi juga sebagai sarana pencitraan diri. Perempuan dalam hal ini menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis merupakan bagian dari strategi sosial untuk memperoleh legitimasi, validasi, dan pengakuan dalam struktur sosial yang lebih luas (Subawa dkk., 2020).

Beberapa penelitian terdahulu semakin memperkuat gambaran ini. Penelitian yang dilakukan oleh Raihatul Jannah (2021) misalnya, menunjukkan bahwa Penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya hidup hedonis pada mahasiswa, faktor pendorong, serta bagaimana mahasiswa mengaktualisasikan perilaku konsumtifnya. Sementara itu, Sari (2021) dalam penelitiannya mengenai gaya hidup hedonis mahasiswa di era digital menemukan bahwa media sosial telah menjadi ruang pamer gaya hidup, di mana konsumsi tidak hanya dilakukan tetapi juga ditampilkan. Hal ini menegaskan bahwa validasi sosial menjadi faktor penting dalam praktik gaya hidup hedonis. Rachmawati (2019) dalam penelitiannya tentang perempuan karier di kota besar menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis perempuan didorong oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi, dan lingkungan sosial yang kompetitif. Perempuan pekerja sering kali mengonstruksi citra diri sebagai sosok sukses, modern, dan mandiri melalui perilaku konsumtif, baik dalam hal busana, aksesoris, maupun aktivitas hiburan. Penelitian ini menegaskan bahwa gaya hidup hedonis perempuan tidak dapat dilepaskan dari ekspektasi sosial yang menuntut mereka untuk selalu tampil representatif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurul Fadila (2017), mengenai gaya hidup sosialita di Kota Makassar juga memberikan perspektif menarik. Pada penelitiannya, Fadila menunjukkan bahwa gaya hidup sosialita dijalankan melalui dua bentuk interaksi, yaitu interaksi langsung dan interaksi melalui media sosial. Bagi kelompok sosialita, gaya hidup modern dijalankan bukan semata sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana eksistensi diri. Gaya hidup hedonis pada perempuan dapat dipahami sebagai fenomena kompleks yang melibatkan interaksi sosial, simbol, serta pencarian pengakuan dalam masyarakat. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada gaya hidup hedonis di kalangan mahasiswa, sosialita, atau perempuan karier di sektor swasta. Sementara itu, penelitian yang mengkaji makna gaya hidup hedonis di lingkungan birokrasi pemerintahan, khususnya pada perempuan pekerja di Sekretariat DPRD, masih sangat terbatas. Padahal, konteks birokrasi memiliki sistem nilai, norma, dan simbol sosial yang berbeda dari sektor lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana praktik gaya hidup hedonis dimaknai oleh perempuan pekerja dalam ruang sosial yang diatur oleh formalitas serta tuntutan profesionalitas. Fakta empiris juga memperlihatkan keterkaitan antara peningkatan peran perempuan dalam dunia kerja dan kecenderungan gaya hidup hedonis. Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) mencatat bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan mencapai lebih dari 53%, angka yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan perempuan di sektor publik. Keterlibatan tersebut tentu berimplikasi pada meningkatnya daya beli dan akses terhadap berbagai bentuk konsumsi. Survei Nielsen (2023) menambahkan bahwa perempuan pekerja di perkotaan cenderung mengalokasikan sebagian pendapatan mereka untuk kebutuhan tersier,

seperti fashion, kosmetik, hiburan, hingga traveling. Data ini memperlihatkan bahwa orientasi konsumsi perempuan pekerja telah bergeser dari kebutuhan primer ke arah gaya hidup dan simbol status. Fenomena serupa juga dapat diamati di lingkungan Sekretariat DPRD Provinsi Lampung. Berdasarkan data internal tahun 2025 yang peneliti peroleh dari hasil pra riset, jumlah pegawai di lembaga ini mencapai 211 orang dengan 122 pegawai PNS dan 89 Pegawai Harian Lepas (PHL), dengan komposisi 94 perempuan dan 117 laki-laki. Angka ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam mendukung fungsi kelembagaan DPRD, baik dalam tugas administratif maupun representasi lembaga. Perempuan yang bekerja di lingkungan birokrasi dituntut tidak hanya memiliki profesionalitas kerja, tetapi juga mampu menampilkan citra representatif melalui penampilan dan gaya hidup. Lingkungan kerja yang sarat dengan formalitas serta penuh dengan dinamika sosial, perempuan pekerja sering kali memanfaatkan gaya hidup, termasuk perilaku konsumtif, sebagai medium untuk menunjukkan identitas profesional maupun personal.

Pemilihan lokasi penelitian di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung didasarkan pada karakteristik lingkungan kerja yang unik, yaitu perpaduan antara birokrasi formal dan dinamika sosial yang kuat. Lembaga ini memiliki peraturan yang menuntut profesionalitas, tetapi juga sarat dengan simbol status, citra, dan representasi sosial. Kondisi ini menjadikan Sekretariat DPRD Provinsi Lampung sebagai ruang sosial yang menarik untuk melihat bagaimana perempuan pekerja memaknai gaya hidup hedonis sebagai bentuk identitas sosial dalam konteks birokrasi lokal. Fenomena gaya hidup hedonis di kalangan perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung tidak hanya tercermin dari penampilan fisik, tetapi juga dari pola pikir dan cara mereka memaknai kenyamanan serta penilaian sosial yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan busana kerja yang elegan dan modis, misalnya, bukan sekadar soal mengikuti aturan berpakaian kantor, melainkan bentuk pencarian identitas dan kepuasan diri. Bagi sebagian perempuan, tampil rapi dan berkelas menjadi simbol keberhasilan dalam karier serta cerminan dari kemampuan ekonomi yang stabil. *Trend mode* terkini sering kali dijadikan acuan untuk menunjukkan profesionalitas sekaligus menegaskan posisi sosial di lingkungan kerja. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa gaya hidup hedonis pada perempuan yang bekerja di lingkungan birokrasi bukan sekadar fenomena konsumtif, tetapi juga fenomena sosial yang sarat makna. Fenomena ini penting diteliti lebih lanjut untuk memahami bagaimana gaya hidup hedonis dimaknai, faktor apa saja yang melatarbelakanginya, serta bagaimana bentuk gaya hidup hedonis perempuan yang bekerja dalam konteks birokrasi lokal.

METODE

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui teknik wawancara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna gaya hidup hedonis sebagaimana dimaknai dan dialami secara langsung oleh perempuan yang bekerja

di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung. Fenomena gaya hidup hedonis bukan sekadar persoalan perilaku konsumsi, melainkan berkaitan dengan proses pemaknaan, pengalaman subjektif, interaksi sosial, serta konstruksi identitas yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dinilai paling relevan untuk menggali realitas sosial yang bersifat kompleks dan penuh makna tersebut. Menurut Arikunto (2010), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan suatu kondisi atau situasi tertentu sebagaimana adanya, tanpa adanya intervensi atau manipulasi dari peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berupaya menangkap fenomena secara alamiah, mendeskripsikannya secara mendalam, serta menyajikannya dalam bentuk narasi yang menggambarkan realitas sosial secara utuh. Peneliti tidak melakukan perubahan terhadap objek penelitian, melainkan berperan sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan informan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara menyeluruh berdasarkan pengalaman subjek penelitian, mencakup aspek persepsi, tindakan, motivasi, serta pemaknaan terhadap gaya hidup hedonis. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2007), penelitian kualitatif disusun secara holistik dalam konteks alami, serta mengandalkan analisis terhadap data berupa kata-kata, baik lisan maupun tertulis. Seluruh data dalam penelitian ini tidak diolah dalam bentuk angka atau pengukuran statistik, melainkan dianalisis melalui deskripsi mendalam yang berfokus pada makna dan interpretasi. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memahami bagaimana perempuan yang bekerja di lingkungan birokrasi pemerintahan memaknai gaya hidup hedonis dalam keseharian mereka, bagaimana faktor internal dan eksternal memengaruhi pembentukan gaya hidup tersebut, serta bagaimana bentuk-bentuk gaya hidup itu ditampilkan dalam praktik sosial sehari-hari.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung yang berlokasi di Kota Bandar Lampung. Sekretariat DPRD Provinsi Lampung merupakan lembaga pemerintahan yang memiliki fungsi administratif serta memberikan dukungan teknis terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi DPRD di tingkat provinsi. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa lingkungan birokrasi pemerintahan memiliki dinamika sosial yang khas, terutama dalam hal profesionalitas, tuntutan penampilan, relasi kerja, serta pembentukan citra diri. Di lingkungan kerja tersebut, perempuan tidak hanya menjalankan peran administratif atau profesional, tetapi juga berinteraksi dalam ruang sosial yang menuntut representasi identitas tertentu. Penampilan, pola konsumsi, serta aktivitas sosial sering kali menjadi bagian dari cara individu membangun citra diri dan posisi sosial di lingkungan kerja. Selain itu, berdasarkan hasil pra-riset yang dilakukan peneliti, ditemukan adanya praktik konsumsi barang bermerek, aktivitas leisure seperti kuliner dan traveling, serta penggunaan media sosial sebagai sarana pencitraan diri yang cukup menonjol. Fenomena ini menarik untuk dikaji dalam perspektif gaya hidup hedonis, khususnya dalam konteks perempuan yang bekerja

di lingkungan birokrasi. Oleh karena itu, lokasi ini dinilai relevan dan signifikan untuk diteliti secara mendalam guna memahami bagaimana makna gaya hidup hedonis dibentuk melalui proses interaksi sosial di lingkungan kerja tersebut. Fokus penelitian merupakan pemusatan perhatian terhadap inti permasalahan yang hendak dikaji dan menjadi arah dalam proses pengumpulan serta analisis data. Fokus yang jelas akan membantu peneliti untuk tetap berada dalam batasan ruang lingkup penelitian dan menghindari pengumpulan data yang terlalu luas atau tidak relevan. Menurut Moleong (2000), dalam penelitian kualitatif, fokus berfungsi sebagai batasan agar peneliti tidak terjebak pada data-data yang menarik tetapi tidak berkaitan langsung dengan tujuan penelitian. Penetapan fokus dalam penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Dengan adanya fokus yang terarah, peneliti dapat menentukan informasi mana yang perlu digali lebih dalam serta bagaimana mengelompokkan data yang diperoleh di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Gaya Hidup Hedonis pada Perempuan yang Bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung

Gaya hidup hedonis pada perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung tidak dimaknai secara seragam, melainkan dipahami melalui pengalaman subjektif dan interaksi sosial yang mereka jalani dalam lingkungan kerja. Secara konseptual, hedonis berasal dari paham hedonisme yang menempatkan kenikmatan dan kebahagiaan duniawi sebagai orientasi utama kehidupan. Namun dalam praktiknya, perilaku hedonis tidak selalu menunjukkan bahwa seseorang sepenuhnya menganut paham hedonisme sebagai ideologi hidup. Pada perempuan bekerja, hedonis lebih tampak sebagai praktik sosial yang dinegosiasikan dengan tanggung jawab, norma institusi, dan kondisi ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian, makna gaya hidup hedonis dapat dikategorikan ke dalam beberapa poin berikut.

1. Gaya Hidup Hedonis sebagai Bentuk Kepuasan Diri (*Self-Reward*)

Makna pertama yang muncul dari hasil penelitian adalah gaya hidup hedonis sebagai bentuk kepuasan diri (*self-reward*) atas kerja keras yang telah dilakukan. Bagi sebagian informan, bekerja di lingkungan birokrasi dengan berbagai tuntutan administratif, tanggung jawab pekerjaan, serta dinamika interaksi sosial yang cukup tinggi membuat mereka merasa perlu memberikan penghargaan kepada diri sendiri. Bentuk penghargaan tersebut diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang memberikan rasa nyaman dan kepuasan pribadi, seperti membeli barang yang diinginkan, melakukan perawatan diri, maupun menjaga penampilan agar tetap rapi dan percaya diri dalam menjalankan aktivitas pekerjaan sehari-hari. Dalam konteks ini, konsumsi tidak hanya dipahami sebagai pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga sebagai bentuk apresiasi terhadap diri setelah menjalankan tanggung jawab pekerjaan.

Informan SKN mengungkapkan bahwa:

"Hedonis atau tidak itu sebenarnya tergantung pada sudut pandang masing-masing orang. Apa yang dianggap berlebihan oleh sebagian orang, bisa saja bagi orang lain hanya bentuk menikmati hasil kerja dengan cara yang wajar."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan gaya hidup hedonis bersifat relatif dan sangat dipengaruhi oleh cara individu menafsirkan pengalaman hidupnya. Bagi informan, penggunaan barang tertentu ataupun aktivitas yang memberikan kesenangan tidak selalu dimaknai sebagai perilaku berlebihan, melainkan sebagai bentuk menikmati hasil kerja secara wajar. Dengan demikian, hedonisme tidak selalu dipahami sebagai orientasi pada kemewahan, tetapi sebagai cara individu menghargai usaha yang telah dilakukan dalam kehidupan profesionalnya.

Pandangan tersebut juga berkaitan dengan motif kepuasan diri yang muncul dari kemampuan individu memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Informan EP menjelaskan bahwa kepuasan pribadi muncul ketika seseorang mampu memenuhi keinginannya melalui hasil usaha sendiri. Informan menyampaikan bahwa:

"Saya puas ketika bisa memenuhi keinginan pribadi tanpa bergantung pada orang lain. Saya memenuhi kebutuhan tersebut dengan menyesuaikan pengeluaran dengan penghasilan. Biasanya saya sudah memiliki prioritas, mana kebutuhan utama dan mana yang sifatnya keinginan. Selama masih dalam batas kemampuan, saya merasa sah untuk menikmatinya."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kepuasan diri yang dirasakan informan lebih berkaitan dengan rasa kemandirian dan pencapaian pribadi. Kepuasan tersebut tidak selalu berorientasi pada konsumsi berlebihan, melainkan pada kemampuan individu dalam mengelola kehidupannya secara mandiri. Hal ini memperlihatkan bahwa gaya hidup hedonis pada perempuan yang bekerja tidak selalu bersifat konsumtif, tetapi dapat berfungsi sebagai bentuk motivasi untuk bekerja lebih baik dan mencapai kemandirian ekonomi.

Di sisi lain, kepuasan diri tersebut tetap berada dalam batas rasionalitas dan kontrol diri. Para informan menyadari bahwa sebagai perempuan yang bekerja, mereka tidak hanya memiliki peran profesional, tetapi juga tanggung jawab terhadap keluarga dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, kesenangan yang diperoleh dari aktivitas konsumsi tidak boleh mengganggu stabilitas ekonomi rumah tangga maupun kewajiban sosial lainnya. Pemaknaan ini menunjukkan adanya keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tanggung jawab sosial, sehingga gaya hidup hedonis tidak dijalani secara impulsif, melainkan melalui pertimbangan yang rasional.

2. Gaya Hidup Hedonis sebagai Simbol Status Sosial

Makna kedua yang muncul dalam penelitian ini adalah gaya hidup hedonis sebagai simbol status sosial dalam lingkungan kerja. Dalam interaksi sehari-hari, penampilan menjadi salah satu aspek yang paling mudah dilihat dan dinilai oleh orang lain. Penggunaan pakaian yang rapi, aksesoris tertentu, serta gaya berpakaian yang mengikuti tren sering kali menjadi indikator yang digunakan untuk menilai posisi sosial seseorang di lingkungan kerja. Dalam konteks ini, penampilan tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan pribadi, tetapi juga menjadi bagian dari representasi diri dalam interaksi sosial.

Informan FL menyampaikan bahwa penampilan memiliki pengaruh terhadap cara orang lain memberikan penghargaan dalam lingkungan kerja. Informan mengungkapkan bahwa:

"Bagaimana agar kita dianggap. Kalau di pekerjaan orang melihat kita bekerja, wajar saja kalau pakai tas yang bagus. Kalau terlalu lusuh dipandang sebelah mata, jadi bagaimana agar orang menghargai kita ya ada gaya hedon sedikit. "Ya sangat. Di media sosial kita lihat yang terbaru, ada ikut-ikutannya juga walaupun tidak semuanya diikuti. Saya termasuk yang tidak suka berhutang. Gaya hedon tidak apa-apa kalau memang mampu. Yang jadi masalah itu kalau tidak disesuaikan dengan kemampuan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penampilan dapat berfungsi sebagai sarana untuk membangun citra diri di hadapan orang lain. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi peneliti di lapangan yang menunjukkan bahwa beberapa informan menampilkan gaya berpakaian yang rapi, modis, dan mengikuti tren tertentu dalam lingkungan kerja. Dalam lingkungan birokrasi yang memiliki struktur sosial tertentu, simbol-simbol visual seperti pakaian, tas, atau penampilan yang rapi dapat menciptakan kesan profesional dan meningkatkan penghargaan sosial. Dengan demikian, gaya hidup hedonis dalam konteks ini dapat dipahami sebagai strategi sosial untuk membangun citra positif di lingkungan kerja.

Namun demikian, simbol status tersebut tetap disesuaikan dengan norma institusi yang berlaku. Informan SKN menjelaskan bahwa meskipun penampilan penting, tetap terdapat aturan formal yang harus dipatuhi oleh pegawai di lingkungan pemerintahan. Informan menyampaikan bahwa:

"Menurut saya, makna gaya hidup hedonis itu sebenarnya tergantung pada pribadi masing-masing. Kalau saya memaknainya lebih ke penggunaan barang-barang tertentu, misalnya handphone atau sepatu yang bermerk. Dari segi penampilan juga terlihat dari penggunaan make up sehari-hari. Kalau menurut saya, make up itu biasanya dipakai untuk acara tertentu seperti kondangan atau pesta, tetapi sekarang dalam dunia kerja ada juga beberapa orang yang berpenampilan rapi dan lengkap seperti saat menghadiri acara resmi. Di lingkungan pemerintahan sendiri sebenarnya ada aturan berpakaian, jadi penampilan tetap perlu disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis tidak ditampilkan secara bebas, tetapi tetap berada dalam batasan norma organisasi. Penampilan yang rapi dan menarik tetap harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh institusi. Dengan demikian, gaya hidup hedonis dalam konteks ini tidak sepenuhnya menjadi bentuk ekspresi individual, melainkan juga dipengaruhi oleh struktur sosial dan aturan birokrasi yang ada.

3. Gaya Hidup Hedonis sebagai Representasi Profesionalitas

Makna ketiga yang ditemukan dalam penelitian ini adalah gaya hidup hedonis sebagai representasi profesionalitas perempuan yang bekerja. Penampilan yang terawat sering kali dianggap mampu meningkatkan rasa percaya diri dalam menjalankan tugas serta memberikan kesan kompeten di hadapan rekan kerja maupun pihak lain yang berinteraksi dalam lingkungan kerja. Dalam dunia kerja, khususnya di lingkungan birokrasi pemerintahan, citra profesional menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi cara individu dipersepsikan oleh orang lain.

Informan EP menjelaskan bahwa citra diri memiliki peran penting dalam membangun kredibilitas sebagai perempuan yang bekerja. Informan menyatakan bahwa:

"Citra diri itu penting untuk kredibilitas sebagai perempuan yang bekerja, sehingga kita di mata orang-orang dianggap mampu dan pantas."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penampilan dan citra diri memiliki hubungan erat dengan legitimasi profesional. Dalam konteks ini, perawatan diri, penggunaan pakaian yang rapi, serta gaya personal tertentu dipandang sebagai bagian dari upaya untuk menunjukkan profesionalitas. Gaya hidup hedonis tidak semata-mata dimaknai sebagai kesenangan pribadi, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun kepercayaan dan penghargaan dalam lingkungan kerja

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada kegiatan rapat paripurna di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung, terlihat bahwa pegawai perempuan yang terlibat dalam kegiatan tersebut menampilkan penampilan yang rapi, formal, dan terawat. Beberapa informan menggunakan pakaian kerja yang modis, sepatu yang serasi, serta aksesoris pendukung yang menunjang penampilan profesional mereka. Penampilan tersebut menunjukkan adanya perhatian terhadap citra diri ketika berada dalam forum resmi yang dihadiri oleh pejabat dan tamu undangan.

Temuan ini didukung oleh dokumentasi kegiatan rapat paripurna yang menunjukkan bagaimana pegawai perempuan hadir dengan penampilan yang tertata dan sesuai dengan standar profesionalitas dalam lingkungan kerja pemerintahan. Dalam konteks ini, gaya hidup yang memperhatikan penampilan dapat dimaknai sebagai bagian dari upaya menjaga citra profesional di lingkungan kerja.



Gambar 1: Rapat Paripurna Di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung
Sumber Dokumentasi Peneliti

Namun demikian, terdapat pula pandangan yang menekankan pentingnya kontrol diri dalam menjalani gaya hidup tersebut. Informan EP juga menyampaikan bahwa gaya hidup perlu disesuaikan dengan kondisi ekonomi masing-masing individu. Informan menyatakan bahwa:

“Bergaya tidak apa-apa tetapi sesuai kemampuan, bergaya tidak sesuai dengan kemampuan itu negatifnya.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa profesionalitas tidak harus dibangun melalui konsumsi yang berlebihan. Sebaliknya, gaya hidup yang dijalani tetap perlu mempertimbangkan kemampuan ekonomi dan tanggung jawab pribadi. Dengan demikian, gaya hidup hedonis tetap berada dalam batas yang wajar dan tidak menimbulkan tekanan finansial bagi individu.

4. Gaya Hidup Hedonis sebagai Bagian dari Konstruksi Identitas Sosial

Makna keempat yang muncul dari penelitian ini adalah gaya hidup hedonis sebagai bagian dari konstruksi identitas sosial perempuan yang bekerja. Identitas sosial tidak terbentuk secara otomatis, tetapi dibangun melalui proses interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses tersebut, individu menampilkan berbagai simbol sosial seperti penampilan, gaya berbicara, maupun pilihan konsumsi untuk menunjukkan identitasnya kepada orang lain.

Informan MHN memandang bahwa gaya hidup hedonis sering kali berkaitan dengan pencitraan diri yang ditampilkan melalui berbagai simbol konsumsi. Informan menyatakan bahwa:

“Gaya hidup hedonis adalah gaya hidup yang lebih mengutamakan kesenangan ya, mungkin kalo untuk kalangan artis hedonis nya lebih seperti gaya hidup high class, seperti jalan-jalan ke mana-mana, posting di tempat makan mewah, ya seperti itulah”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hedonisme memiliki kaitan dengan cara individu menampilkan dirinya di ruang sosial. Penampilan dan penggunaan barang tertentu dapat menjadi simbol identitas yang menunjukkan selera, status sosial, maupun preferensi pribadi seseorang. Dalam konteks ini, gaya hidup hedonis dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan identitas sosial perempuan yang bekerja. Namun demikian, identitas tersebut tidak dibangun tanpa batas. Informan MHN juga menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara kesenangan pribadi dan kemampuan ekonomi. Informan menyampaikan bahwa:

“Liburan ya pasti. Liburan itu penting untuk merefresh otak dengan catatan sesuai dengan budget kita. Kalau mampunya cuma Jakarta ya Jakarta saja, tidak perlu memaksakan sampai ke luar negeri.”

Selain itu, informan FL juga menegaskan bahwa gaya hidup hedonis tidak selalu memiliki makna negatif selama dijalani secara wajar. Informan menyatakan bahwa:

“Hedon itu tidak semua negatif tergantung orangnya. Kalau memang mampu, why not. Yang negatif itu kalau dipaksakan dan tidak disesuaikan dengan kemampuan. Kalau kita mampu ya mau hedon bisa saja, asal tidak merasa terbebani.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis dipahami sebagai pilihan yang sah selama masih berada dalam batas kemampuan ekonomi. Dengan demikian, identitas sosial perempuan yang bekerja tidak semata-mata dibangun melalui konsumsi, tetapi juga melalui proses negosiasi antara keinginan pribadi, norma sosial, dan tanggung jawab yang dimiliki.

Secara keseluruhan, makna gaya hidup hedonis pada perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung bersifat relatif, kontekstual, dan dibentuk melalui proses interaksi sosial. Gaya hidup tersebut dimaknai sebagai bentuk kepuasan diri, simbol status sosial, representasi profesionalitas, serta bagian dari konstruksi identitas sosial. Para informan menunjukkan bahwa mereka tidak menjalani gaya hidup tersebut secara impulsif, melainkan melalui pertimbangan rasional yang disesuaikan dengan kondisi ekonomi, norma institusi, serta tanggung jawab sosial yang dimiliki.

Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Gaya Hidup Hedonis

A. Faktor Internal yang Melatarbelakangi Gaya Hidup Hedonis

Faktor internal menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis pada perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung berakar pada sikap individu dalam memandang kesenangan dan konsumsi. Sikap ini terbentuk dari cara informan menilai aktivitas belanja, perawatan diri, dan rekreasi sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan perempuan bekerja. Gaya hidup hedonis tidak dipersepsikan sebagai perilaku menyimpang, melainkan sebagai bagian dari kebutuhan hidup sehari-hari.

1. Sikap

Sikap individu menjadi faktor internal yang berperan penting dalam melatarbelakangi munculnya gaya hidup hedonis pada perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung. Sikap ini berkaitan dengan kecenderungan individu dalam menilai kesenangan, kenyamanan, serta penggunaan barang dan jasa sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Sikap yang dimiliki informan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial dan pengalaman hidup sebagai perempuan pekerja. Sebagian informan menunjukkan sikap yang relatif terbuka terhadap gaya hidup hedonis selama masih dijalankan secara wajar dan tidak melampaui kemampuan ekonomi. Sikap tersebut tidak dimaknai sebagai dorongan untuk menunjukkan status sosial, melainkan sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap tuntutan peran dan lingkungan kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap menjadi landasan awal dalam menentukan bagaimana gaya hidup hedonis dijalani dan dimaknai oleh informan. Informan SKN memperlihatkan sikap yang cenderung moderat dalam memandang gaya hidup hedonis. Penampilan dan kepemilikan barang tertentu dianggap sah selama masih sesuai dengan aturan kerja dan kebutuhan fungsional. Sikap tersebut terbentuk dari kesadaran akan posisi sebagai aparatur yang bekerja di lingkungan formal pemerintahan. Informan menekankan pentingnya rasa nyaman dan kepatasan dalam berpenampilan. Hal ini tercermin dari pernyataan informan yang menyampaikan,

"Bagi saya yang penting itu nyaman, aman, dan pantas. Dalam bekerja tentu harus menggunakan pakaian kerja, sementara untuk kegiatan lain disesuaikan dengan situasinya."

Sikap ini menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis dipahami secara rasional dan tidak dijadikan tujuan utama. Penilaian tersebut menempatkan kenyamanan dan fungsi di atas orientasi kemewahan. Sikap yang relatif seimbang juga ditunjukkan oleh Informan LN dalam memandang gaya hidup hedonis. Informan tidak serta-merta menolak gaya hidup hedonis, namun memandangnya perlu dijalani secara proporsional. Sikap ini muncul dari kesadaran akan batas kemampuan serta tanggung jawab personal dan keluarga. Informan memandang bahwa gaya hidup yang dipaksakan justru dapat menimbulkan tekanan psikologis. Pernyataan informan,

"Gaya hidup itu perlu dijalani apa adanya. Kalau dipaksakan justru jadi tekanan, jadi saya lebih memilih yang membuat saya nyaman,"

Menunjukkan adanya kehati-hatian dalam menyikapi dorongan gaya hidup. Sikap tersebut menegaskan bahwa kenyamanan menjadi prioritas utama dibandingkan pemenuhan keinginan semata. Sikap ini mencerminkan kontrol diri dalam menghadapi pengaruh gaya hidup konsumtif.

Berbeda dengan informan sebelumnya, Informan MHN menunjukkan sikap yang lebih kritis terhadap gaya hidup hedonis. Hedonisme tidak dipandang sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi, melainkan sebagai pilihan yang sebaiknya dihindari. Sikap tersebut dipengaruhi oleh nilai personal yang menekankan rasa syukur dan kepedulian sosial. Informan cenderung menilai gaya hidup hedonis sebagai sesuatu yang berlebihan dan kurang memberi manfaat jangka panjang. Pernyataan informan,

"Saya memang tidak suka hidup dengan gaya yang berlebihan, Saya menyadari bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki kebutuhan untuk dihargai, dihormati, dan diakui. Namun bagi saya, pemenuhan kebutuhan tersebut tidak selalu harus melalui penampilan atau konsumsi tertentu."

mencerminkan sikap penolakan terhadap orientasi kesenangan material. Sikap ini membentuk jarak antara informan dengan praktik gaya hidup hedonis. Orientasi hidup yang sederhana menjadi dasar dalam mengambil keputusan terkait gaya hidup. Sikap menahan diri juga terlihat pada Informan EP dalam menyikapi gaya hidup hedonis. Informan memandang bahwa gaya hidup perlu dijalani secara bijak dan terencana. Hedonisme tidak dijadikan prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini muncul dari kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan dan tanggung jawab jangka panjang. Informan menyampaikan,

"Kalau saya sih lebih bijak saja dalam bergaya hidup, hedon segala macam itu pribadi masing-masing, kalau saya sih lebih bijak saja dalam bergaya hidup."

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya sikap selektif terhadap pengaruh gaya hidup. Sikap ini menempatkan kebutuhan dan kewajiban sebagai pertimbangan utama dibandingkan keinginan.

Sementara itu, Informan FL menunjukkan sikap yang lebih fleksibel terhadap gaya hidup hedonis. Sikap tersebut dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, usia, serta fase kehidupan yang sedang dijalani. Gaya hidup hedonis tidak sepenuhnya ditolak, selama tidak menimbulkan beban dan dijalankan sesuai kemampuan. Informan memandang menikmati hidup sebagai sesuatu yang wajar setelah menjalani

tanggung jawab pekerjaan dan keluarga. Hal ini tercermin dalam pernyataan informan,

“gaya hedon gapapa why not kalau memang kita mampu meskipun di usia saya sekian sekian kalau memang kita mampu memiliki, ekonomi yang lumayan gitu gapapa, yang bikin masalah gaya hedon sekarang menurut saya itu yang tidak di sesuaikan dengan kemampuan gaya hedon Ketika dia mampu tidak masalah.”

Sikap tersebut menunjukkan adanya penerimaan bersyarat terhadap gaya hidup hedonis. Penilaian ini menegaskan bahwa sikap individu sangat menentukan bagaimana gaya hidup hedonis dimaknai dan dijalani.

2. Pengalaman dan Pengamatan

Pengalaman hidup dan pengamatan terhadap lingkungan sosial menjadi faktor internal yang turut membentuk kecenderungan gaya hidup hedonis pada informan. Pengalaman sehari-hari memberikan gambaran nyata mengenai praktik gaya hidup yang berkembang di sekitar mereka. Pengamatan terhadap rekan kerja, lingkungan pergaulan, serta media sosial membentuk kerangka penilaian mengenai gaya hidup yang dianggap wajar atau berlebihan. Pengalaman tersebut tidak selalu mendorong informan untuk mengikuti gaya hidup tertentu, tetapi berperan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Proses ini menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis dipahami melalui pengalaman empiris, bukan semata-mata konsep abstrak. Pengalaman dan pengamatan kemudian menjadi dasar dalam membangun sikap dan pilihan gaya hidup. Informan SKN menjelaskan bahwa pengalaman bekerja di lingkungan pemerintahan membuatnya memahami batasan dalam berpenampilan dan bergaya hidup. Pengamatan terhadap aturan dan kebiasaan di tempat kerja membentuk persepsi mengenai kepantasan. Penampilan yang terlalu mencolok dipandang kurang sesuai dengan situasi kerja formal. Informan menyampaikan,

“Kalau di lingkungan kerja, penampilan yang terlalu mencolok kurang sesuai, tapi kalau rapi dan minimalis masih normal.”

Pengalaman tersebut membentuk preferensi gaya hidup yang lebih sederhana dan fungsional. Pengamatan ini juga memperkuat sikap untuk menyesuaikan diri dengan norma institusi. Pengalaman kerja menjadi acuan utama dalam menentukan pilihan gaya hidup. Pengalaman sosial sehari-hari menjadi sumber pembelajaran bagi Informan LN dalam memahami keberadaan gaya hidup hedonis. Perbedaan gaya hidup terlihat jelas ketika informan berada di lingkungan sosial tertentu. Situasi tersebut menimbulkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Informan menyampaikan, *“Biasanya terasa ketika berada di lingkungan sosial tertentu, perbedaan gaya hidup itu kelihatan.”*

Pengalaman ini tidak serta-merta mendorong informan untuk mengikuti gaya hidup orang lain. Kondisi tersebut justru menjadi ruang refleksi untuk tetap menjalani hidup sesuai kondisi diri sendiri. Pengamatan sosial berfungsi sebagai pembanding, bukan sebagai tekanan. Informan MHN memperoleh pemahaman mengenai gaya hidup hedonis melalui pengamatan langsung terhadap lingkungan

kerja. Gaya berpakaian, kepemilikan barang, serta tempat berkumpul rekan kerja menjadi indikator yang mudah dikenali. Informan menyampaikan, *"Kita bisa lihat dari gaya berpakaian, barang yang dipakai, tempat nongkrongnya."*

Pengamatan tersebut membuat informan semakin menyadari keberadaan gaya hidup hedonis di sekitarnya. Namun, pengalaman tersebut tidak mendorong informan untuk meniru perilaku serupa. Justru, pengamatan ini memperkuat keputusan informan untuk menjalani gaya hidup yang lebih sederhana. Pengalaman tersebut membentuk jarak antara informan dan praktik gaya hidup hedonis.

Media sosial menjadi sumber pengalaman pengamatan yang dominan bagi Informan EP. Berbagai unggahan mengenai gaya hidup, konsumsi, dan aktivitas hiburan muncul secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Informan menyampaikan,

"Hedonis itu hadir sehari-hari, terutama dari media sosial. Kita sering melihat gaya hidup orang lain di sana, dan tanpa sadar itu bisa memengaruhi cara kita memandang penampilan maupun kesenangan hidup."

Pengalaman melihat konten tersebut membentuk kesadaran akan kuatnya pengaruh media sosial terhadap gaya hidup. Namun, informan tidak serta-merta mengikuti pola yang ditampilkan. Pengamatan tersebut justru mendorong informan untuk lebih berhati-hati dalam mengelola keinginan. Media sosial diposisikan sebagai sumber informasi, bukan pedoman utama gaya hidup.

Informan FL memaknai pengalaman dan pengamatan melalui aktivitas sosial seperti arisan, pertemuan keluarga, dan reuni. Situasi tersebut memperlihatkan perbedaan gaya hidup antarindividu secara nyata. Informan menyampaikan,

"biasanya gaya hidup hedon itu hadir dan bisa dilihat waktu kita kumpul, kumpul dengan teman teman dengan ibu arisan, nama nya bermacam sifat orang dan bermacam latar belakang orang, ada yang berasal dari orang yang mampu, orang yang tidak mampu, jadi Ketika kumpul arisan itu itu kelihatan, kumpul kumpul sama temen, atau reunian nah, dampak dari reunian, arisan, healing, Ketika berbelanja."

Pengalaman tersebut membuat informan lebih selektif dalam menilai gaya hidup yang dijalani orang lain. Pengamatan ini tidak selalu menimbulkan keinginan untuk mengikuti, melainkan menjadi bahan pertimbangan yang disesuaikan kemampuan. Pengalaman sosial ini memperkuat kesadaran bahwa gaya hidup hedonis sangat bergantung pada konteks dan kondisi masing-masing individu.

3. Kepribadian

Kepribadian individu menjadi faktor internal yang memengaruhi kecenderungan gaya hidup hedonis pada perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung. Kepribadian berkaitan dengan karakter dasar, cara mengelola emosi, serta kecenderungan individu dalam merespons pengaruh lingkungan sosial. Perbedaan kepribadian menyebabkan setiap informan memiliki cara yang berbeda dalam menyikapi gaya hidup hedonis. Sebagian informan menunjukkan kepribadian yang berhati-hati dan cenderung menahan diri,

sementara yang lain lebih fleksibel namun tetap rasional. Kepribadian tersebut membentuk pola perilaku konsumsi serta pilihan gaya hidup yang dijalani. Faktor ini menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis tidak hanya dipengaruhi lingkungan, tetapi juga karakter personal individu.

Informan SKN menunjukkan kepribadian yang realistis dan cenderung rasional dalam menjalani kehidupan sebagai perempuan pekerja. Kepribadian ini tercermin dari sikapnya yang berhati-hati dalam menggunakan uang dan memilih barang. Informan menyampaikan bahwa dirinya selalu berusaha menyesuaikan gaya hidup dengan kemampuan yang dimiliki. Pernyataan

"tetap saya sesuaikan dengan kemampuan yang saya miliki. Bagi saya, menikmati hasil kerja itu wajar, selama tidak memaksakan diri dan tetap sadar batas."

menunjukkan karakter yang tidak mudah terbawa arus. Kepribadian tersebut membuat informan lebih fokus pada fungsi dan kebutuhan dibandingkan keinginan semata. Karakter ini menjadi pengendali dalam menghadapi godaan gaya hidup hedonis. Kepribadian yang realistis berperan penting dalam membatasi perilaku konsumtif.

Kepribadian Informan LN cenderung mengutamakan ketenangan dan keseimbangan hidup. Informan lebih memilih menjalani hidup secara sederhana dan apa adanya. Karakter ini membuat informan tidak mudah terpengaruh oleh perbandingan sosial. Informan menyampaikan,

"Saya memang menikmati gaya hidup yang memberi ruang untuk tampil baik dan menikmati hasil kerja sendiri. Namun, saya tetap menyesuaikannya dengan kondisi dan kemampuan agar semuanya tetap berjalan seimbang."

Kepribadian yang tenang tersebut mendorong informan untuk menghindari tekanan akibat tuntutan gaya hidup. Orientasi hidup yang stabil menjadi landasan dalam mengambil keputusan konsumsi. Kepribadian ini berfungsi sebagai mekanisme perlindungan dari gaya hidup berlebihan. Kepribadian yang dimiliki Informan MHN menunjukkan kecenderungan empati dan kepedulian sosial. Informan lebih memprioritaskan nilai berbagi dibandingkan kepuasan material. Karakter tersebut membuat informan kurang tertarik pada gaya hidup hedonis. Informan menyampaikan,

"Kepuasan saya justru ketika saya bisa berbagi."

Kepribadian ini membentuk orientasi hidup yang berpusat pada makna sosial. Pilihan gaya hidup yang sederhana menjadi konsekuensi dari karakter tersebut. Kepribadian ini secara tidak langsung membatasi keterlibatan dalam praktik konsumsi berlebihan. Kepribadian Informan EP menunjukkan kecenderungan rasional dan terstruktur. Informan terbiasa merencanakan pengeluaran dan mempertimbangkan dampak jangka panjang. Karakter ini membuat informan tidak mudah mengikuti gaya hidup hedonis yang tidak terencana. Informan menyampaikan bahwa

"Saya memenuhi kebutuhan tersebut dengan menyesuaikan pengeluaran dengan penghasilan. Biasanya saya sudah memiliki prioritas, mana kebutuhan utama dan mana yang sifatnya keinginan. Selama masih dalam batas kemampuan, saya merasa sah untuk menikmatinya".

Kepribadian tersebut mencerminkan kemampuan pengendalian diri yang kuat. Orientasi rasional ini menjadi faktor penekan terhadap gaya hidup konsumtif. Kepribadian berperan sebagai filter dalam menyikapi pengaruh eksternal. Sementara itu, Informan FL menunjukkan kepribadian yang matang dan reflektif seiring dengan usia dan pengalaman hidup. Informan lebih mampu menimbang antara keinginan dan kebutuhan. Karakter ini membuat informan lebih fleksibel namun tetap berhati-hati dalam menjalani gaya hidup.

"nyaman kalo bagi saya untuk sekarang, ya kalau memang saya mampu saya Jalani, kalo ga mampu ya saya tinggalkan, karena saya masih bekerja masih memiliki penghasilan, kebutuhan saya juga tidak begitu banyak sekarang karena anak anak sudah bekerja, tapi mungkin Ketika saya masih muda anak anak juga masih banyak kebutuhan sayabagak menekan gaya hidup saya."

Informan menyampaikan bahwa kenyamanan menjadi prioritas utama dalam hidupnya saat ini. Kepribadian yang matang memungkinkan informan menikmati hidup tanpa merasa terbebani. Karakter ini menunjukkan bahwa kepribadian berkembang seiring fase kehidupan. Kepribadian menjadi faktor penting dalam menentukan arah gaya hidup hedonis.

4. Konsep Diri

Konsep diri merupakan pandangan individu terhadap dirinya sendiri yang memengaruhi perilaku dan pilihan gaya hidup. Konsep diri sebagai perempuan pekerja membentuk cara informan menilai penampilan, konsumsi, dan posisi sosialnya. Cara individu memandang diri akan menentukan sejauh mana gaya hidup hedonis dianggap penting atau tidak. Konsep diri ini terbentuk melalui pengalaman kerja, interaksi sosial, serta peran yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Informan dengan konsep diri yang stabil cenderung tidak bergantung pada simbol material untuk membangun kepercayaan diri. Faktor ini menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis berkaitan erat dengan bagaimana individu memaknai dirinya. Informan SKN memandang dirinya sebagai perempuan pekerja yang perlu tampil rapi dan pantas. Konsep diri tersebut membuat informan memprioritaskan penampilan yang sesuai dengan aturan kerja. Informan menyampaikan bahwa penampilan yang rapi dapat meningkatkan rasa percaya diri. Pernyataan

"Penampilan yang pantas itu bikin kita lebih percaya diri"

mencerminkan konsep diri yang berorientasi pada profesionalitas. Konsumsi dilakukan untuk mendukung peran kerja, bukan untuk menunjukkan status. Konsep diri ini membatasi kecenderungan gaya hidup hedonis. Identitas sebagai pekerja menjadi acuan utama dalam berperilaku.

Informan LN memaknai konsep diri melalui rasa nyaman dan penerimaan diri. Informan tidak merasa perlu menampilkan citra tertentu di hadapan orang lain. Informan menyampaikan,

"Yang penting saya nyaman dengan apa yang saya miliki."

Konsep diri ini membuat informan tidak mudah terpengaruh oleh standar gaya hidup orang lain. Identitas diri dibangun melalui keseimbangan hidup, bukan simbol material. Konsep diri yang sederhana membantu informan menghindari

tekanan sosial. Pandangan ini menempatkan kebahagiaan personal sebagai prioritas.

Konsep diri Informan MHN berkaitan dengan peran ganda sebagai ibu, istri, dan pekerja.

"kalo yang saya rasakan sebagai Perempuan yang bekerja, seorang ibu, seorang istri, pekerjaan saya di kantor dan pekerjaan saya di rumah bisa beres dengan tanpa ada kendala tanpa ada halangan, saya juga bisa berkarir, bisa melanjutkan Pendidikan, saya bisa menjalani itu dengan baik, kita mau kemana mana bisa tanpa ada ikatan atau beban pekerjaan"

Informan memandang dirinya sebagai individu yang ingin memberi manfaat bagi orang lain. Identitas tersebut membuat penampilan bukan menjadi fokus utama. Informan menyampaikan bahwa dirinya ingin dikenal dari sikap dan kontribusi. Konsep diri ini membentuk gaya hidup yang lebih sederhana dan bermakna. Konsumsi tidak dijadikan sarana pembentukan citra diri. Konsep diri berperan sebagai pengarah perilaku sosial.

Informan EP memandang konsep diri sebagai bagian dari kredibilitas profesional. Citra diri dipahami sebagai sesuatu yang penting agar dipandang mampu dan pantas. Informan menyampaikan,

"Citra diri itu penting untuk kredibilitas sebagai perempuan yang bekerja."

Konsep diri ini mendorong informan untuk menjaga penampilan dan perilaku. Namun, upaya tersebut tetap disesuaikan dengan kemampuan. Konsep diri berfungsi sebagai motivasi, bukan tekanan. Identitas profesional menjadi landasan utama.

Informan FL memaknai konsep diri sebagai kombinasi antara kemampuan, pengalaman, dan penampilan.

"Kalau di lingkungan kerja, saya lebih memilih menunjukkan kemampuan dan kinerja saya sebagai bentuk citra diri yang profesional. Sementara di media sosial, menurut saya tidak selalu perlu menampilkan semuanya; yang terpenting adalah bagaimana saya bekerja dan membangun penilaian positif melalui tanggung jawab serta hasil kerja di kantor."

Informan tidak ingin dikenal hanya dari tampilan luar. Konsep diri tersebut membuat informan lebih menonjolkan kinerja dan sikap. Informan menyampaikan bahwa di lingkungan kerja yang dinilai adalah kemampuan. Konsep diri ini membatasi ketergantungan pada simbol gaya hidup. Identitas diri dibangun melalui pengalaman panjang bekerja. Konsep diri yang matang memengaruhi pilihan gaya hidup.

5. Motif Perilaku Individu

Motif perilaku individu berkaitan dengan dorongan internal yang mendorong seseorang melakukan tindakan tertentu. Motif ini meliputi keinginan memperoleh kenyamanan, kepuasan diri, serta penghargaan terhadap diri sendiri. Setiap informan memiliki motif yang berbeda dalam menjalani gaya hidupnya. Motif tersebut tidak selalu berorientasi pada kesenangan semata, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan emosional dan psikologis. Motif perilaku menjadi penjas mengapa gaya hidup hedonis dijalani secara berbeda oleh masing-masing

informan. Faktor ini menunjukkan adanya dinamika internal dalam perilaku konsumsi.

Motif Informan SKN berkaitan dengan rasa nyaman dan kepantasan. Keinginan memiliki barang tertentu muncul sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan, bukan pamer. Informan menyampaikan, *"Kadang ada rasa ingin memiliki meskipun sudah punya, tapi menurut saya itu masih wajar."*

Motif tersebut bersifat manusiawi dan terkontrol. Kepuasan diperoleh dari rasa cukup, bukan dari jumlah barang. Motif ini menunjukkan keseimbangan antara keinginan dan kesadaran. Dorongan internal tersebut tidak berkembang menjadi perilaku berlebihan. Motif Informan LN lebih berorientasi pada kebahagiaan sederhana. Kepuasan diri diperoleh melalui kebersamaan dengan keluarga dan ketenangan hidup. Informan menyampaikan bahwa kebahagiaan tidak selalu berasal dari konsumsi. Motif ini membuat informan tidak terlalu tertarik pada gaya hidup hedonis. Keinginan pribadi dikendalikan oleh kebutuhan keluarga. Motif perilaku ini bersifat emosional dan relasional. Kepuasan batin menjadi tujuan utama. Motif Informan MHN berkaitan dengan nilai berbagi dan kebermanfaatan sosial. Informan memandang bahwa uang akan lebih bermakna jika digunakan untuk membantu orang lain. Pernyataan

"Uang yang dipakai foya-foya bisa bermakna bagi orang lain"

menunjukkan motif altruistik. Kepuasan diri diperoleh dari memberi, bukan memiliki. Motif ini mengarahkan perilaku pada gaya hidup sederhana. Dorongan internal tersebut membatasi konsumsi berlebihan. Nilai moral menjadi dasar perilaku.

Motif Informan EP berkaitan dengan kemandirian dan rasa bangga terhadap diri sendiri. Informan menyampaikan,

"Saya puas ketika bisa memenuhi keinginan pribadi tanpa bergantung pada orang lain."

Motif ini mendorong informan untuk bekerja keras dan mengelola keuangan secara mandiri. Kepuasan diperoleh dari kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri. Motif ini tidak selalu berujung pada gaya hidup hedonis. Dorongan tersebut lebih bersifat motivasional. Kemandirian menjadi nilai utama.

Motif Informan FL berkaitan dengan keinginan menikmati hidup setelah melalui fase panjang tanggung jawab.

"ini pengalaman saya ya mungkin di usia muda saya pernah melakukan gaya hedon namanya anak muda sekarang pun ada lah sedikit sedikit ga saya tinggalkan tapi Kembali lagi pada kemampuan saya, kan ibu sekarang udah gada tanggungan lagi, anak anak sudah pada besar besar, sudah bis acari duit sendiri jadi apa salahnya menikmati hidup ya hedon kecil kecilan lah."

Informan memandang menikmati hidup sebagai bentuk penghargaan terhadap diri sendiri. Namun, motif tersebut tetap dibatasi kesadaran akan kemampuan. Informan menyampaikan bahwa menikmati hidup tidak harus berlebihan. Motif ini bersifat reflektif dan realistis. Kepuasan diperoleh dari keseimbangan hidup. Motif perilaku ini menunjukkan kematangan emosional.

6. Persepsi

Persepsi individu terhadap gaya hidup hedonis memengaruhi cara mereka bersikap dan bertindak. Persepsi ini berkaitan dengan penilaian subjektif mengenai baik atau buruknya gaya hidup tersebut. Setiap informan membangun persepsi berdasarkan pengalaman, nilai personal, dan interaksi sosial. Persepsi yang terbentuk kemudian menjadi dasar dalam mengambil keputusan gaya hidup. Faktor ini menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis tidak memiliki makna tunggal. Persepsi individu berperan penting dalam menentukan perilaku.

Informan SKN memandang gaya hidup hedonis sebagai sesuatu yang relatif. Persepsi tersebut tercermin dalam pernyataannya bahwa penilaian hedonis tergantung sudut pandang. Informan menyampaikan,

"Hedonis atau tidak itu sebenarnya tergantung pada sudut pandang masing-masing orang. Apa yang dianggap berlebihan oleh sebagian orang, bisa saja bagi orang lain hanya bentuk menikmati hasil kerja dengan cara yang wajar."

Persepsi ini membuat informan lebih toleran terhadap perbedaan gaya hidup. Penilaian tidak dilakukan secara kaku. Persepsi ini membuka ruang penerimaan sosial. Gaya hidup dipahami secara kontekstual.

Informan LN mempersepsikan gaya hidup hedonis sebagai sesuatu yang bermasalah jika menjadi beban. Informan menyampaikan,

"Yang penting tidak menjadi beban bagi diri sendiri. Selama masih bisa dijalani dengan nyaman dan tidak mengganggu tanggung jawab, menurut saya itu tidak masalah."

Persepsi ini menempatkan kesejahteraan psikologis sebagai ukuran utama. Gaya hidup dinilai dari dampaknya terhadap diri sendiri. Persepsi ini bersifat pragmatis. Penilaian didasarkan pada kenyamanan. Gaya hidup diposisikan sebagai alat, bukan tujuan.

Informan MHN mempersepsikan gaya hidup hedonis sebagai sesuatu yang berisiko jika dipaksakan. Persepsi ini muncul dari pengalaman dan pengamatan sosial. Informan menyampaikan,

"Kalau dipaksakan justru bisa menimbulkan masalah. Karena itu, menurut saya semuanya perlu disesuaikan dengan kemampuan agar tetap seimbang dan tidak memberatkan diri sendiri."

Persepsi tersebut membentuk sikap waspada terhadap gaya hidup konsumtif. Penilaian dilakukan berdasarkan dampak sosial dan moral. Persepsi ini menekankan tanggung jawab sosial. Gaya hidup dipahami secara kritis.

Informan EP mempersepsikan gaya hidup hedonis sebagai persoalan ketika tidak sesuai kemampuan. Persepsi ini berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Informan menyampaikan,

"Hedon itu bisa menjadi masalah kalau tidak sesuai dengan kemampuan. Selama masih dalam batas yang wajar dan disesuaikan dengan kondisi keuangan, menurut saya itu bukan sesuatu yang keliru."

Persepsi ini menekankan pentingnya perencanaan. Gaya hidup dinilai dari rasionalitasnya. Penilaian ini bersifat ekonomis. Persepsi membentuk perilaku yang hati-hati.

Informan FL mempersepsikan gaya hidup hedonis sebagai sesuatu yang wajar jika dijalani sesuai kemampuan. Informan menyampaikan, *“sebenarnya negative pasti ada, masalahnya gin ikan kita berinteraksi, ketemu tiap hari, kalo orang yang kaya dari lahir tujuh turunan ya sah sah saja, selagi tidak memkasakan diri menurut saya itu tidak bergaya hidup hedon.”*

Persepsi ini menunjukkan sikap toleran dan realistis. Penilaian dilakukan berdasarkan kondisi masing-masing individu. Persepsi ini mencerminkan kematangan pengalaman hidup. Gaya hidup dipahami secara fleksibel. Persepsi menjadi penentu akhir perilaku.

Tabel 1. Analisis Lapangan

Indikator	Temuan lapangan	Analisis
Sikap	Informan memandang aktivitas konsumsi dan rekreasi sebagai hal yang wajar dan bukan penyimpangan	Sikap positif terhadap konsumsi terbentuk dari pengalaman kerja dan kebutuhan akan kenyamanan emosional
Pengalaman dan Pengamatan	Pengalaman menghadapi tekanan kerja membentuk cara pandang terhadap pentingnya hiburan dan relaksasi	Pengalaman sosial berulang ditafsirkan sebagai dasar pembentukan pola perilaku hedonis
Kepribadian	Informan menunjukkan kecenderungan memilih kenyamanan, kesenangan, dan kestabilan emosi	Kepribadian memengaruhi cara individu merespons tekanan dan menentukan bentuk kompensasi
Konsep Diri	Gaya hidup tertentu meningkatkan rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri sendiri	Konsep diri dibangun melalui simbol penampilan dan gaya hidup yang ditampilkan
Motif Perilaku Individu	Hedonis dijalani sebagai self-reward setelah menjalani peran dan tanggung jawab kerja	Motif perilaku berorientasi pada pemenuhan kebutuhan psikologis
Persepsi	Informan memersepsikan	Persepsi individu membentuk makna

	hedonis sebagai bentuk perawatan diri, bukan pemborosan	tindakan sosial secara subjektif
--	---	----------------------------------

B. Faktor Eksternal yang Melatarbelakangi Gaya Hidup Hedonis

Kelompok referensi menjadi faktor eksternal yang paling kuat memengaruhi gaya hidup hedonis. Interaksi dengan rekan kerja dan lingkungan pergaulan menciptakan standar sosial tertentu yang dijadikan acuan. Standar tersebut tidak selalu disampaikan secara langsung, tetapi hadir melalui simbol-simbol sosial.

1. Keluarga

Keluarga menjadi faktor eksternal yang berperan dalam membentuk nilai dan orientasi gaya hidup individu. Nilai yang ditanamkan keluarga sejak awal memengaruhi cara individu memandang konsumsi dan kesenangan. Lingkungan keluarga berfungsi sebagai ruang sosialisasi utama. Pengalaman dalam keluarga membentuk sikap terhadap pengelolaan keuangan dan gaya hidup. Faktor keluarga berperan dalam membangun batasan moral dan tanggung jawab sosial. Pengaruh tersebut tetap terbawa hingga individu memasuki dunia kerja.

Informan SKN menyampaikan bahwa keluarga mengajarkan pentingnya hidup sesuai kemampuan. Informan menyatakan,

"Orang tua selalu mengingatkan untuk hidup sederhana."

Nilai tersebut tertanam dan menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan. Keluarga berperan sebagai pengontrol perilaku konsumsi. Dorongan gaya hidup hedonis dapat ditekan melalui nilai keluarga. Peran keluarga terasa dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Nasihat keluarga menjadi pengingat moral.

Nilai keluarga juga memengaruhi pandangan Informan LN terhadap gaya hidup. Informan menyampaikan bahwa keluarganya menekankan keseimbangan hidup. Pernyataan

"Sejak kecil, saya memang diajarkan untuk tidak berlebihan, tetapi sekarang saya juga menikmati hasil kerja dengan cara yang lebih memperhatikan penampilan dan kenyamanan diri. Meski begitu, saya tetap berusaha menjaga batas agar gaya hidup yang saya jalani tetap terkendali."

menunjukkan internalisasi nilai kesederhanaan. Keluarga membentuk sikap realistis dalam memandang kesenangan. Gaya hidup tidak dijadikan tolok ukur kebahagiaan. Pengaruh keluarga bersifat jangka panjang. Nilai tersebut tetap dipegang dalam kehidupan kerja.

Informan MHN memandang keluarga sebagai sumber nilai berbagi dan empati. Lingkungan keluarga membentuk orientasi hidup yang tidak berpusat pada materi. Informan menyampaikan,

"Sejak kecil saya diajarkan untuk berbagi, jadi ketika saya menikmati gaya hidup yang lebih memperhatikan penampilan dan kesenangan pribadi, saya tetap berusaha menyisihkan untuk orang lain. Bagi saya, menikmati hasil kerja itu wajar, selama tetap ada keseimbangan antara kebutuhan diri dan kepedulian sosial."

Nilai tersebut memengaruhi cara memandang konsumsi. Gaya hidup hedonis tidak menjadi prioritas. Keluarga menjadi dasar pembentukan karakter. Orientasi sosial lebih diutamakan dibanding kepuasan pribadi.

Pengaruh keluarga terhadap Informan EP terlihat pada cara mengelola keuangan. Keluarga mengajarkan pentingnya perencanaan dan tanggung jawab. Informan menyampaikan,

"Dari keluarga sudah diajarkan mengatur keuangan."

Nilai tersebut terbawa dalam kehidupan dewasa. Konsumsi dilakukan secara terencana. Dorongan hedonisme dibatasi oleh nilai keluarga. Peran keluarga memperkuat kontrol diri.

Informan Linda memaknai keluarga sebagai pengingat batasan hidup. Tanggung jawab keluarga membuat informan lebih berhati-hati dalam memilih gaya hidup. Informan menyampaikan,

"Saya memang menikmati gaya hidup yang memberi ruang untuk tampil baik dan menikmati hasil kerja sendiri, tetapi tetap ada keluarga yang harus dipikirkan. Karena itu, apa pun yang saya lakukan tetap saya sesuaikan agar tidak mengganggu tanggung jawab terhadap keluarga."

Pernyataan ini menunjukkan pergeseran prioritas. Keluarga menjadi faktor penghambat gaya hidup berlebihan. Nilai tanggung jawab lebih dominan. Keluarga membentuk kesadaran sosial.

2. Kelompok Referensi

Kelompok referensi memiliki peran penting dalam membentuk kecenderungan gaya hidup hedonis pada perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung. Kelompok referensi mencakup teman kerja, teman sebaya, serta lingkungan sosial yang menjadi acuan perilaku dan penilaian individu. Interaksi yang berlangsung secara rutin memungkinkan terjadinya proses perbandingan sosial. Proses tersebut memengaruhi cara individu memaknai gaya hidup yang dianggap wajar atau pantas. Kelompok referensi tidak selalu mendorong perilaku konsumtif secara langsung, tetapi berfungsi sebagai sumber simbol dan standar sosial. Pengaruh tersebut bersifat halus dan sering kali tidak disadari.

Informan SKN menyampaikan bahwa lingkungan pertemanan memiliki pengaruh terhadap cara berpakaian dan bersikap. Informan menyatakan,

"Teman-teman itu berpengaruh, apalagi kalau sering ketemu, pasti ada penyesuaian."

Penyesuaian tersebut dilakukan agar tidak merasa berbeda secara mencolok. Pengaruh kelompok lebih terasa pada aspek penampilan dan gaya komunikasi. Dorongan tersebut tidak selalu memicu perilaku berlebihan. Informan tetap membatasi diri sesuai kebutuhan. Kelompok referensi berfungsi sebagai pengingat norma sosial.

Kelompok referensi bagi Informan LN berperan sebagai ruang pembanding, bukan sebagai tekanan. Informan menyampaikan,

"Lingkungan itu pasti ada pengaruhnya, tapi balik lagi ke diri masing-masing."

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran akan batasan pengaruh sosial. Interaksi sosial menjadi sarana belajar memahami perbedaan gaya hidup. Informan tidak merasa harus meniru gaya hidup orang lain. Kelompok referensi diposisikan sebagai sumber informasi sosial. Sikap selektif menjadi bentuk kontrol diri.

Informan MHN memandang kelompok referensi justru memperkuat pilihannya untuk hidup sederhana. Pengamatan terhadap gaya hidup teman sebaya membuat informan semakin yakin dengan prinsip hidupnya. Informan menyampaikan,

"Melihat orang lain justru bikin saya berpikir ulang."

Pengaruh kelompok tidak selalu bersifat imitasi. Kelompok referensi dapat berfungsi sebagai cermin sosial. Proses tersebut membentuk sikap kritis terhadap gaya hidup hedonis. Interaksi sosial menghasilkan refleksi personal.

Kelompok referensi bagi Informan EP lebih banyak berperan dalam konteks profesional. Informan menyampaikan bahwa lingkungan kerja menuntut penampilan yang rapi dan pantas. Pernyataan

"Lingkungan kerja itu menuntut kita tampil pantas dan meyakinkan. Karena itu, saya merasa wajar jika saya memperhatikan penampilan dan menikmati gaya hidup yang mendukung profesionalitas saya."

menunjukkan adanya standar sosial tertentu. Standar tersebut memengaruhi pilihan konsumsi. Pengaruh kelompok tetap dibatasi oleh pertimbangan rasional. Penyesuaian dilakukan sebatas kebutuhan profesional. Kelompok referensi membentuk norma kerja.

Informan FL memandang kelompok referensi sebagai bagian dari dinamika sosial yang wajar. Interaksi dengan teman sebaya tetap memberi pengaruh meskipun tidak dominan. Informan menyampaikan,

"biasanya gaya hidup hedon itu hadir dan bisa dilihat waktu kita kumpul, kumpul dengan teman teman dengan ibu arisan, nama nya bermacam sifat orang dan bermacam latar belakang orang, ada yang berasal dari orang yang mampu, orang yang tidak mampu, jadi Ketika kumpul arisan itu itu kelihatan, kumpul kumpul sama temen, atau reunian nah, dampak dari reunian, arisan, healing, Ketika berbelanja."

Sikap ini menunjukkan kemampuan memilah pengaruh sosial. Kelompok referensi dipahami sebagai ruang interaksi, bukan tuntutan. Pengaruh diterima secara selektif. Kedewasaan pengalaman memengaruhi respons terhadap kelompok.

3. Kelas Sosial

Kelas sosial turut memengaruhi cara individu memaknai gaya hidup hedonis. Posisi sosial memengaruhi akses terhadap sumber daya dan simbol gaya hidup. Lingkungan kerja di Sekretariat DPRD mempertemukan individu dengan latar belakang sosial yang beragam. Perbedaan tersebut menciptakan dinamika perbandingan sosial. Kelas sosial tidak selalu menentukan perilaku konsumsi secara langsung. Persepsi terhadap kelas sosial lebih berperan dalam pembentukan makna.

Informan SKN menyadari adanya perbedaan kelas sosial di lingkungan kerja. Informan menyampaikan,

"Kalau di kantor kan latar belakangnya beda-beda."

Kesadaran ini membuat informan lebih berhati-hati dalam bersikap. Perbedaan kelas sosial tidak dijadikan dasar menilai orang lain. Penyesuaian dilakukan agar tetap profesional. Kelas sosial dipahami sebagai realitas sosial. Sikap inklusif menjadi pilihan.

Informan LP memandang kelas sosial sebagai sesuatu yang relatif. Status sosial tidak dijadikan ukuran nilai diri. Informan menyampaikan,

"Bagi saya sebenarnya sama saja, yang penting bagaimana kita membawa diri. Kalau pun saya menikmati gaya hidup yang lebih memperhatikan penampilan dan kualitas barang yang digunakan, itu lebih sebagai bentuk apresiasi terhadap diri sendiri."

Pandangan ini menunjukkan penolakan terhadap hierarki simbolik. Gaya hidup tidak ditentukan oleh posisi sosial. Penilaian dilakukan berdasarkan karakter individu. Kelas sosial tidak menjadi tekanan. Persepsi ini bersifat egaliter.

Kelas sosial bagi Informan MHN tidak menjadi acuan gaya hidup. Informan lebih fokus pada nilai personal. Pernyataan

"Saya tidak terlalu memikirkan soal kelas sosial, yang lebih saya perhatikan adalah bagaimana saya merasa nyaman dengan diri sendiri. Kalau pun saya menikmati gaya hidup yang lebih memperhatikan penampilan dan kualitas, itu lebih karena ingin tampil percaya diri, bukan untuk menunjukkan status."

menunjukkan sikap independen. Gaya hidup tidak diarahkan oleh status. Penolakan terhadap simbol status mencerminkan sikap kritis. Kelas sosial tidak dianggap menentukan kebahagiaan. Orientasi hidup bersifat personal.

Informan EP menyadari bahwa kelas sosial dapat memengaruhi tuntutan penampilan. Lingkungan kerja menuntut citra tertentu. Informan menyampaikan,

"Kadang memang ada tuntutan untuk tampil pantas, apalagi di lingkungan kerja yang cukup formal. Karena itu, saya merasa wajar jika saya memperhatikan penampilan dan menikmati gaya hidup yang bisa menunjang citra diri saya."

Kesadaran tersebut diimbangi dengan pertimbangan rasional. Penyesuaian dilakukan sebatas kebutuhan kerja. Kelas sosial dipahami sebagai konteks profesional. Sikap realistis tetap dijaga.

Informan FL memandang kelas sosial sebagai bagian dari struktur sosial yang tidak bisa dihindari. Pengalaman hidup membuat informan lebih bijak dalam menyikapinya. Informan menyampaikan,

"Sekarang sudah tidak terlalu memikirkan itu."

Pandangan ini menunjukkan kematangan sosial. Kelas sosial tidak lagi menjadi tekanan. Gaya hidup dijalani secara proporsional. Pengalaman hidup membentuk perspektif.

4. Kebudayaan

Kebudayaan menjadi faktor eksternal yang membentuk cara pandang terhadap gaya hidup hedonis. Nilai budaya memengaruhi standar kesopanan, kepantasan, dan cara menikmati hidup. Lingkungan sosial perkotaan memperlihatkan perubahan nilai yang lebih terbuka terhadap konsumsi. Perubahan budaya menciptakan ruang normalisasi gaya hidup tertentu.

Kebudayaan tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang. Proses ini memengaruhi makna hedonisme di kalangan perempuan pekerja.

Informan SKN menyampaikan bahwa budaya sekarang lebih terbuka terhadap gaya hidup modern. Informan menyatakan, *"Sekarang sudah biasa orang menikmati hidup."*

Pernyataan ini menunjukkan adanya normalisasi budaya. Gaya hidup konsumtif tidak lagi dipandang tabu. Nilai budaya bergeser mengikuti perkembangan zaman. Informan tetap menyesuaikan dengan norma pribadi. Budaya menjadi latar perilaku.

Informan LN memandang kebudayaan sebagai faktor yang membentuk cara berpikir generasi muda. Informan menyampaikan, *"Budaya sekarang beda dengan dulu."*

Perubahan budaya memengaruhi cara menikmati hidup. Gaya hidup hedonis menjadi lebih terlihat. Informan menyikapi perubahan tersebut secara selektif. Nilai pribadi tetap dijaga. Kebudayaan dipahami secara dinamis.

Informan Melda melihat kebudayaan modern sebagai tantangan nilai. Arus budaya konsumtif dinilai berpotensi menggeser nilai sosial. Informan menyampaikan, *"Sekarang budaya konsumtif semakin kuat."*

Pandangan ini menunjukkan sikap kritis. Budaya menjadi arena pertarungan nilai. Informan memilih mempertahankan nilai kesederhanaan. Kebudayaan memicu refleksi moral.

Informan EP memandang kebudayaan sebagai pengaruh yang tidak bisa dihindari. Media dan lingkungan sosial mempercepat penyebaran gaya hidup tertentu. Informan menyampaikan, *"Budaya sekarang cepat sekali berubah."*

Kesadaran ini mendorong sikap adaptif. Budaya dipahami sebagai konteks sosial. Penyesuaian dilakukan tanpa kehilangan kontrol diri. Nilai rasional tetap dipegang.

Informan FL memaknai kebudayaan sebagai proses pembelajaran hidup. Perubahan budaya disikapi dengan kedewasaan. Informan menyampaikan, *"Semua ada masanya."*

Pandangan ini menunjukkan penerimaan terhadap perubahan. Budaya tidak sepenuhnya ditolak maupun diikuti. Sikap selektif menjadi kunci. Kebudayaan memengaruhi tanpa mendominasi.

Tabel 2. Analisis Hasil Penelitian

Indikator	Temuan Lapangan	Analisis
Keluarga	Keluarga menjadi pertimbangan dalam menentukan batas konsumsi dan rekreasi	Nilai keluarga berperan sebagai pengendali perilaku hedonis

Kelompok Referensi	Rekan kerja dan lingkungan pergaulan menjadi acuan dalam berpenampilan dan berperilaku	Kelompok referensi membentuk standar simbolik yang memengaruhi pilihan gaya hidup
Kelas Sosial	Posisi sebagai perempuan bekerja memengaruhi tuntutan penampilan dan citra diri	Kelas sosial membentuk ekspektasi terhadap gaya hidup yang pantas
Kebudayaan	Norma kerja pemerintahan menuntut kerapian, kesopanan, dan profesionalitas	Kebudayaan institusional memengaruhi cara individu menampilkan diri

Bentuk-Bentuk Gaya Hidup Hedonis yang Ditampilkan

Bentuk gaya hidup hedonis pada perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung tidak hadir dalam satu pola tunggal yang seragam, melainkan termanifestasi melalui berbagai praktik keseharian yang saling berkaitan. Praktik tersebut mencakup pola konsumsi, pemanfaatan waktu luang, serta perhatian terhadap penampilan dan pembentukan citra diri. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis dijalani secara situasional dan kontekstual, di mana informan menyesuaikan pilihan gaya hidupnya dengan tuntutan pekerjaan, kondisi sosial, serta kebutuhan personal yang mereka rasakan. Gaya hidup tersebut tidak serta-merta dimaknai sebagai perilaku konsumtif yang berlebihan, melainkan sebagai cara untuk memperoleh kenyamanan, kepuasan emosional, dan rasa percaya diri dalam menjalani peran sebagai perempuan bekerja.

1. Konsumsi Barang Mewah

Konsumsi barang mewah menjadi salah satu bentuk gaya hidup hedonis yang tampak dalam kehidupan perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung. Barang mewah tidak selalu dimaknai sebagai barang bernilai sangat tinggi, melainkan sebagai barang bermerek yang memiliki nilai simbolik tertentu. Kepemilikan barang tersebut sering dikaitkan penampilan, kenyamanan, serta citra profesional sebagai perempuan pekerja. Konsumsi dilakukan secara selektif sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing informan. Tidak semua informan menjadikan barang mewah sebagai prioritas utama. Makna kemewahan dinegosiasikan secara personal sesuai konteks kehidupan.

Informan SKN memaknai konsumsi barang mewah sebagai bagian dari kebutuhan penunjang aktivitas kerja. Barang bermerek dipilih karena kualitas dan daya tahan, bukan semata prestise. Informan menyampaikan,

"Saya senang memakai barang bermerk sebagai bagian dari gaya hidup saya, dan saya memilih produk yang tetap menarik perhatian namun masih umum dipakai banyak orang. Bagi saya, menikmati barang berkualitas adalah cara untuk menghargai diri sendiri sekaligus mengekspresikan identitas dan pencapaian pribadi."

Konsumsi dilakukan agar tetap merasa nyaman dan percaya diri. Orientasi fungsional lebih dominan dibanding orientasi simbolik. Namun dalam situasi tertentu, barang mewah juga dapat dimaknai sebagai simbol status sosial yang mencerminkan keberhasilan dan kemandirian individu. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi peneliti di lapangan yang menunjukkan bahwa beberapa informan menggunakan tas, sepatu, maupun aksesoris bermerek ketika berada di lingkungan kerja atau menghadiri kegiatan resmi. Penggunaan barang tersebut tidak selalu ditampilkan secara berlebihan, tetapi tetap memberikan kesan profesional dan menunjukkan citra diri sebagai perempuan bekerja yang memiliki kemampuan ekonomi dan kemandirian.

Konsumsi barang mewah bagi Informan LN dipandang sebagai pilihan yang tidak wajib. Informan tidak merasa perlu memiliki barang tertentu hanya demi mengikuti tren. Informan menyampaikan,

"Saya tetap menikmati berbagai hal yang menyenangkan dan berkualitas, tetapi kalau memang belum perlu, saya tidak memaksakan untuk memilikinya. Bagi saya, menikmati gaya hidup hedonis berarti memilih hal-hal yang memberi kepuasan dan kenyamanan secara bijak tanpa terburu-buru atau berlebihan."

Sikap ini menunjukkan kontrol diri dalam konsumsi. Barang mewah tidak dijadikan indikator keberhasilan hidup. Prioritas lebih diarahkan pada kebutuhan esensial. Konsumsi dilakukan secara sadar dan rasional.

Pandangan berbeda ditunjukkan oleh Informan MHN yang melihat barang mewah sebagai simbol gaya hidup kelas atas. Informan menyampaikan,

"Biasanya gaya hidup seseorang terlihat dari barang-barang yang gunakan, mulai dari pakaian, aksesoris, hingga produk sehari-hari yang menunjukkan selera dan perhatian terhadap kualitas. Barang-barang tersebut bukan sekadar kebutuhan, tetapi juga menjadi cara mengekspresikan identitas dan menikmati hasil kerja secara wajar."

Pandangan ini bersifat observatif dan kritis. Konsumsi barang mewah dipahami sebagai penanda status sosial. Namun, informan memilih tidak terlibat secara langsung. Sikap tersebut dipengaruhi nilai personal yang dianut. Konsumsi berlebihan dianggap tidak sejalan prinsip hidupnya.

Informan EP memandang konsumsi barang mewah perlu disesuaikan kemampuan ekonomi. Kepemilikan barang bermerek tidak menjadi masalah selama tidak menimbulkan beban. Informan menyampaikan,

"Kalau sesuai kemampuan, menurut saya tidak masalah."

Pernyataan ini menunjukkan sikap realistis. Barang mewah tidak ditolak sepenuhnya. Pertimbangan rasional tetap menjadi dasar keputusan. Konsumsi diposisikan sebagai pilihan, bukan tuntutan.

Informan FL memaknai konsumsi barang mewah secara lebih reflektif. Usia dan pengalaman hidup memengaruhi cara pandang terhadap kepemilikan barang. Informan menyampaikan,

"Sekarang lebih mikir manfaatnya."

Barang mewah tidak lagi menjadi tujuan utama. Prioritas bergeser pada kenyamanan dan keberlanjutan. Konsumsi dilakukan secara bijaksana. Pengalaman hidup membentuk sikap selektif.

2. Aktivitas Leisure

Aktivitas leisure menjadi bentuk gaya hidup hedonis yang berkaitan pemanfaatan waktu luang untuk memperoleh kesenangan dan relaksasi. Aktivitas ini mencakup kegiatan seperti berlibur, nongkrong, belanja, serta kegiatan rekreatif lainnya. Aktivitas leisure tidak selalu dimaknai negatif, tetapi sebagai sarana melepas penat dari rutinitas kerja. Setiap informan memiliki cara berbeda dalam menjalani waktu luang. Intensitas dan bentuk aktivitas disesuaikan kondisi masing-masing. Leisure dipahami sebagai kebutuhan psikologis.

Informan SKN memaknai aktivitas leisure sebagai cara menjaga keseimbangan hidup. Waktu luang dimanfaatkan untuk bersantai dan berkumpul bersama teman. Informan menyampaikan,

"Kadang saya merasa perlu melakukan refreshing, seperti berlibur atau menikmati kegiatan menyenangkan, supaya tidak merasa jenuh dengan rutinitas pekerjaan sehari-hari. Aktivitas tersebut bagi saya menjadi cara untuk memanjakan diri, menjaga keseimbangan hidup, dan menikmati hasil kerja secara layak."

Aktivitas tersebut dilakukan secara sederhana. Tujuan utama adalah relaksasi, bukan kemewahan. Leisure berfungsi sebagai pengelolaan stres. Kegiatan dilakukan tanpa tekanan finansial.

Aktivitas leisure bagi Informan LN lebih berorientasi pada kebersamaan keluarga. Waktu luang dipakai untuk kegiatan sederhana yang memberi ketenangan. Informan menyampaikan,

"Kalau sedang libur, saya lebih suka tinggal di rumah atau berkumpul dengan keluarga, karena suasana itu membuat saya merasa nyaman dan bahagia. Bagi saya, menikmati waktu santai seperti ini adalah cara sederhana untuk menghargai diri sendiri sekaligus menjaga keharmonisan dengan orang-orang yang saya sayangi."

Pernyataan ini menunjukkan orientasi emosional. Leisure tidak selalu identik kegiatan mahal. Kebahagiaan diperoleh dari kebersamaan. Aktivitas dipilih sesuai kebutuhan psikologis.

Informan MHN memandang aktivitas leisure secara selektif. Kegiatan hiburan dilakukan tanpa harus mengikuti tren. Informan menyampaikan,

"Saya jarang ikut-ikutan nongkrong, karena lebih menikmati waktu saya untuk hal-hal yang membuat saya nyaman dan bermakna. Bagi saya, gaya hidup hedonis itu bukan soal selalu mengikuti tren, tapi tentang memilih aktivitas yang benar-benar memberi kepuasan dan keseimbangan hidup."

Sikap ini menunjukkan kontrol diri. Leisure tidak dijadikan gaya hidup utama. Kegiatan santai dipilih yang bermakna. Nilai personal memengaruhi pilihan aktivitas.

Aktivitas leisure bagi Informan EP berkaitan pemulihan energi setelah bekerja. Waktu luang dipandang sebagai hak pribadi. Informan menyampaikan,

“Kadang memang saya merasa perlu jalan-jalan, untuk menyegarkan pikiran dan melepas penat dari rutinitas sehari-hari. Bagi saya, menikmati momen seperti ini adalah cara sederhana memanjakan diri sekaligus merayakan pencapaian pribadi tanpa berlebihan.”

Aktivitas dilakukan secara terencana. Leisure tidak dijalani berlebihan. Tujuan utama adalah keseimbangan hidup. Aktivitas diposisikan sebagai kebutuhan, bukan pelarian.

Informan FL memaknai aktivitas leisure sebagai bentuk penghargaan terhadap diri sendiri. Setelah menjalani rutinitas panjang, waktu santai dianggap penting. Informan menyampaikan,

“Sesekali, saya merasa penting untuk menikmati hidup, sebagai cara memberi penghargaan pada diri sendiri setelah menjalani rutinitas dan tanggung jawab sehari-hari. Menikmati momen seperti ini tidak selalu tentang kemewahan, tetapi lebih pada menghadirkan kebahagiaan dan keseimbangan dalam hidup.”

Aktivitas dilakukan secara proporsional. Leisure tidak selalu bersifat konsumtif. Kebahagiaan diperoleh dari kesederhanaan. Usia memengaruhi cara menikmati waktu luang.

3. Pencitraan Sosial

Pencitraan sosial menjadi bentuk gaya hidup hedonis yang berkaitan upaya menampilkan identitas tertentu di hadapan orang lain. Pencitraan dilakukan melalui penampilan, gaya hidup, serta aktivitas yang ditampilkan ke ruang publik. Media sosial berperan besar dalam proses ini. Pencitraan tidak selalu disadari sebagai bentuk hedonisme. Sebagian informan melakukannya sebagai bagian tuntutan sosial. Makna pencitraan dinegosiasikan secara personal.

Informan SKN menyadari bahwa penampilan dapat membentuk persepsi orang lain. Informan menyampaikan,

“Penampilan itu memang selalu dinilai oleh orang lain, jadi saya berusaha merawat diri agar terlihat rapi dan nyaman. Bagi saya, memperhatikan penampilan bukan sekadar untuk pamer, tetapi juga cara mengekspresikan diri dan menjaga rasa percaya diri dalam berinteraksi sehari-hari.”

Kesadaran ini mendorong perhatian terhadap cara berpakaian. Pencitraan dilakukan sebatas kepantasan. Tujuan utama adalah profesionalitas. Citra diri dijaga agar sesuai lingkungan kerja. Pencitraan tidak dimaksudkan untuk pamer.

Pencitraan sosial bagi Informan Lisa bukan menjadi prioritas utama. Informan tidak merasa perlu membangun citra tertentu. Informan menyampaikan,

“Saya tidak terlalu memikirkan penilaian orang.”

Sikap ini menunjukkan penerimaan diri. Media sosial tidak dijadikan alat pencitraan. Identitas diri dibangun secara alami. Pencitraan diminimalkan.

Informan MHN memandang pencitraan sosial sebagai fenomena umum. Media sosial menjadi ruang utama pencitraan. Informan menyampaikan,

“Sekarang memang banyak orang yang ingin terlihat menarik dan diperhatikan, sehingga penampilan menjadi salah satu hal yang diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi saya, hal ini wajar, karena penampilan juga bisa menjadi cara mengekspresikan identitas diri dan menjaga rasa percaya diri tanpa harus berlebihan.”

Pandangan ini bersifat kritis. Pencitraan dipahami sebagai tekanan sosial. Informan memilih menjaga jarak dari praktik tersebut. Nilai personal menjadi pegangan.

Pencitraan sosial bagi Informan EP berkaitan tuntutan profesional. Citra diri dijaga agar tetap kredibel. Informan menyampaikan,

"Penampilan sangat memengaruhi kepercayaan diri, karena ketika kita merasa rapi dan nyaman, kita pun lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Bagi saya, merawat penampilan bukan sekadar mengikuti tren, tetapi juga sebagai bentuk menghargai diri sendiri dan menunjukkan identitas secara positif."

Pencitraan dilakukan secara fungsional. Tujuan utama adalah menunjang pekerjaan. Batasan tetap dijaga. Pencitraan tidak diarahkan ke kemewahan.

Informan FL memandang pencitraan sosial secara lebih reflektif. Pengalaman hidup membuatnya tidak terlalu bergantung penilaian orang lain. Informan menyampaikan,

"Sekarang saya cenderung lebih cuek terhadap pendapat orang lain, karena belajar untuk lebih fokus pada kenyamanan dan kepuasan diri sendiri. Bagi saya, menikmati hidup berarti memilih hal-hal yang membuat bahagia tanpa terlalu terbebani oleh penilaian orang lain."

Pencitraan tidak lagi menjadi kebutuhan. Identitas diri dibangun dari pengalaman. Media sosial tidak menjadi tolok ukur. Sikap ini menunjukkan kematangan sosial.

4. Kepuasan Diri

Kepuasan diri menjadi salah satu bentuk gaya hidup hedonis yang berkaitan pemenuhan kebutuhan emosional dan psikologis perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung. Kepuasan tersebut dapat diperoleh melalui konsumsi barang tertentu, aktivitas leisure, maupun pencapaian pribadi. Setiap informan memiliki sumber kepuasan yang berbeda sesuai pengalaman dan nilai yang dianut. Kepuasan diri tidak selalu bersifat material, tetapi sering kali berkaitan rasa nyaman dan penerimaan terhadap diri sendiri. Faktor internal seperti sikap, konsep diri, dan persepsi berperan besar dalam menentukan tingkat kepuasan. Bentuk ini menunjukkan bahwa hedonisme memiliki dimensi subjektif yang tidak selalu tampak secara kasat mata. Kepuasan diri menjadi indikator penting dalam memahami makna gaya hidup yang dijalani informan.

Informan SKN memperoleh kepuasan diri dari rasa cukup dan nyaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kepuasan tidak diukur dari banyaknya barang yang dimiliki, melainkan dari kemampuan mengelola kebutuhan secara seimbang. Informan menyampaikan,

"Saya merasa puas ketika kebutuhan dan keinginan saya tercukupi, tanpa harus berlebihan. Bagi saya, menikmati hidup bukan selalu tentang memiliki lebih, tetapi tentang menghargai apa yang sudah dimiliki dan merasa cukup dengan apa yang ada."

Pernyataan tersebut menunjukkan orientasi kepuasan yang bersumber dari dalam diri. Keseimbangan antara kebutuhan kerja dan kehidupan pribadi menjadi sumber ketenangan. Konsumsi dilakukan secukupnya tanpa dorongan berlebihan. Rasa syukur menjadi faktor utama yang membentuk kepuasan diri informan.

Kepuasan diri bagi Informan LP diperoleh melalui ketenangan batin dan kehidupan yang tidak penuh tekanan. Kebahagiaan dipahami sebagai kondisi psikologis yang stabil dan nyaman. Informan menyampaikan,

"Bagi saya, yang paling penting adalah menjalani hidup dengan tenang dan seimbang, tanpa merasa terbebani oleh tuntutan atau ekspektasi orang lain. Menikmati hidup tidak selalu berarti kemewahan, tetapi lebih kepada menciptakan kenyamanan, kebahagiaan, dan kesejahteraan dalam keseharian."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepuasan tidak selalu bersumber dari kesenangan materi. Hubungan sosial yang harmonis menjadi sumber kebahagiaan utama. Kepuasan bersifat emosional dan personal. Gaya hidup dijalani sesuai kondisi diri tanpa paksaan.

Informan MHN memperoleh kepuasan diri dari kebermanfaatan sosial dan nilai berbagi. Kebahagiaan dirasakan ketika dapat memberi dampak positif bagi orang lain. Informan menyampaikan,

"Saya merasa lebih puas ketika bisa berbagi dengan orang lain, karena memberikan kebahagiaan bagi sesama juga menghadirkan kepuasan tersendiri bagi diri saya. Bagi saya, menikmati hidup tidak hanya soal memanjakan diri, tetapi juga tentang memberi dan merasakan makna dari hubungan sosial yang hangat."

Pernyataan ini menunjukkan orientasi kepuasan yang bersifat altruistik. Gaya hidup hedonis tidak dijadikan sumber utama kebahagiaan. Nilai moral dan empati menjadi dasar kepuasan hidup. Makna hidup diposisikan lebih penting daripada kepemilikan materi.

Kepuasan diri bagi Informan EP berkaitan erat dengan kemandirian dan pencapaian pribadi. Kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri memberikan rasa bangga dan percaya diri. Informan menyampaikan,

"banyak ya bentuknya, tergantung masing masing namun kalau untuk saya saya puas Ketika bisa memenuhi keinginan pribadi tanpa bergantung pada orang lain. Itu memberi rasa bangga dan mandiri."

Kepuasan tersebut muncul dari usaha dan kerja keras yang dilakukan secara konsisten. Konsumsi dipandang sebagai sarana pendukung, bukan tujuan utama. Kepuasan bersifat personal dan reflektif. Nilai kerja keras menjadi sumber utama kebahagiaan informan.

Informan FL memaknai kepuasan diri sebagai kondisi seimbang antara kebutuhan dan kemampuan. Kepuasan diperoleh ketika kehidupan dapat dijalani tanpa tekanan berlebihan. Informan menyampaikan,

"Bagi saya, menikmati hidup secukupnya sudah terasa memadai, karena kebahagiaan tidak selalu diukur dari banyaknya yang dimiliki. Menikmati hidup dengan cara ini membuat saya bisa lebih menghargai momen sederhana, tetap tenang, dan merasa cukup dengan apa yang ada tanpa merasa terbebani oleh keinginan yang berlebihan."

Pernyataan tersebut menunjukkan pandangan hidup yang realistis dan matang. Kepuasan tidak harus diwujudkan dalam bentuk konsumsi berlebih. Usia dan pengalaman hidup memengaruhi cara memaknai kebahagiaan. Kehidupan dijalani secara proporsional sesuai fase kehidupan.

Makna Gaya Hidup Hedonis pada Perempuan yang Bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis tidak sepenuhnya dimaknai secara negatif oleh perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung. Bagi para informan, gaya hidup hedonis lebih dipahami sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan psikologis yang berkaitan dengan rasa nyaman, kepuasan diri, serta penghargaan terhadap usaha dan kerja keras yang telah mereka lakukan. Pemaknaan tersebut muncul dari pengalaman subjektif informan dalam menjalani peran sebagai perempuan pekerja di lingkungan birokrasi yang memiliki tuntutan profesionalitas tinggi. Dalam konteks ini, gaya hidup hedonis tidak selalu dipahami sebagai perilaku konsumtif yang berlebihan, melainkan sebagai cara individu memberikan penghargaan terhadap dirinya setelah menjalani aktivitas kerja yang padat.

Secara konseptual, gaya hidup berkaitan dengan pola hidup individu yang tercermin dalam aktivitas, minat, dan opini yang dimiliki seseorang. Menurut Philip Kotler, gaya hidup merupakan pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan melalui aktivitas, minat, dan opini yang menggambarkan bagaimana individu memanfaatkan waktu serta sumber daya yang dimilikinya. Dalam konteks ini, gaya hidup hedonis dapat dipahami sebagai kecenderungan individu untuk mencari kesenangan, kenyamanan, dan kepuasan melalui berbagai aktivitas konsumsi maupun aktivitas rekreasi yang dianggap memberikan pengalaman menyenangkan. Dengan demikian, gaya hidup tidak hanya berkaitan dengan perilaku konsumsi semata, tetapi juga mencerminkan cara individu mengekspresikan diri dalam kehidupan sosialnya.

Berdasarkan pandangan tersebut, aktivitas seperti berbelanja, merawat diri, menikmati kuliner, atau melakukan kegiatan rekreasi dapat dipahami sebagai bagian dari gaya hidup individu dalam memanfaatkan waktu luang dan pendapatan yang dimilikinya. Bagi perempuan yang bekerja, aktivitas tersebut sering dimaknai sebagai bentuk penghargaan diri (*self-reward*) setelah menjalani rutinitas pekerjaan yang menuntut tanggung jawab dan profesionalitas. Oleh karena itu, praktik yang berkaitan dengan kesenangan tidak selalu dipahami sebagai perilaku yang berlebihan, melainkan sebagai bagian dari upaya individu untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan personal.

Dalam konteks perempuan pekerja di lingkungan birokrasi, gaya hidup hedonis juga dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap tuntutan pekerjaan. Lingkungan kerja yang formal serta tekanan pekerjaan yang cukup tinggi mendorong individu untuk mencari cara dalam menjaga kesejahteraan psikologisnya. Aktivitas yang memberikan rasa nyaman dan menyenangkan menjadi salah satu cara yang dilakukan informan untuk mengurangi kejenuhan akibat rutinitas kerja. Dengan demikian, gaya hidup hedonis tidak hanya berkaitan dengan konsumsi, tetapi juga berkaitan dengan strategi individu dalam mengelola kehidupan sehari-hari.

Pemaknaan mengenai gaya hidup hedonis tersebut tidak terbentuk secara individual semata, melainkan dipengaruhi oleh interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan yang bekerja di lingkungan Sekretariat DPRD Provinsi Lampung berinteraksi dengan berbagai pihak, seperti rekan kerja, atasan, serta lingkungan sosial lainnya yang secara tidak langsung membentuk cara pandang terhadap gaya hidup. Melalui interaksi tersebut, individu memperoleh berbagai penilaian, pandangan, serta pengalaman yang kemudian mempengaruhi bagaimana mereka memaknai aktivitas konsumsi, penampilan, maupun kegiatan rekreasi.

Jika ditinjau melalui perspektif teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer, makna gaya hidup hedonis lahir dari proses interaksi sosial yang melibatkan pertukaran simbol dan interpretasi antarindividu. Blumer menjelaskan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki oleh sesuatu tersebut bagi mereka, dan makna tersebut terbentuk melalui proses interaksi sosial. Dalam hal ini, gaya hidup hedonis dapat dipahami sebagai simbol yang memiliki makna tertentu bagi perempuan pekerja, misalnya sebagai simbol keberhasilan, kemandirian, atau bentuk penghargaan terhadap diri sendiri.

Lebih jauh, penampilan, pilihan busana kerja, penggunaan barang tertentu, serta aktivitas rekreasi yang dilakukan informan dapat dipahami sebagai simbol sosial yang digunakan untuk membangun citra diri di lingkungan kerja. Dalam kerangka interaksionisme simbolik, simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial yang memungkinkan individu menyampaikan identitas dan posisi sosialnya kepada orang lain. Melalui proses interaksi dan interpretasi yang berlangsung secara terus-menerus, makna gaya hidup hedonis pada perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung menjadi bersifat dinamis dan kontekstual, serta dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan sosial, dan tuntutan profesionalitas yang mereka hadapi.

Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Gaya Hidup Hedonis pada Perempuan yang Bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis pada perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung dilatarbelakangi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal mencakup sikap individu terhadap kesenangan, pengalaman hidup, kepribadian, konsep diri, motif perilaku, serta persepsi informan terhadap gaya hidup hedonis. Informan yang memandang kesenangan dan kenyamanan sebagai bagian dari kebutuhan psikologis cenderung lebih menerima praktik gaya hidup hedonis dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman positif dari aktivitas konsumsi dan rekreasi sebelumnya membentuk penilaian bahwa perilaku tersebut memberikan kepuasan emosional. Konsep diri sebagai perempuan bekerja yang mandiri dan produktif mendorong munculnya keinginan untuk memberikan penghargaan terhadap diri sendiri. Faktor internal tersebut menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis terbentuk melalui proses refleksi dan pengalaman personal yang berkelanjutan.

Dalam kajian gaya hidup, faktor internal individu berkaitan erat dengan cara seseorang memaknai aktivitas, minat, serta preferensi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Philip Kotler, gaya hidup merupakan pola hidup seseorang yang tercermin dalam aktivitas, minat, dan opini yang menunjukkan bagaimana individu memanfaatkan waktu dan sumber daya yang dimilikinya. Perspektif ini menjelaskan bahwa gaya hidup tidak hanya berkaitan dengan perilaku konsumsi, tetapi juga menggambarkan cara individu mengekspresikan identitas serta nilai yang diyakininya. Dalam konteks penelitian ini, aktivitas seperti berbelanja, merawat diri, menikmati kuliner, maupun melakukan kegiatan rekreasi dipahami sebagai bagian dari pola hidup yang memberikan rasa nyaman dan kepuasan bagi informan. Dengan demikian, gaya hidup hedonis dapat dipahami sebagai kecenderungan individu dalam mencari pengalaman yang menyenangkan sebagai bagian dari pola hidupnya.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga memiliki peran penting dalam melatarbelakangi gaya hidup hedonis perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung. Lingkungan kerja birokrasi menjadi ruang sosial yang membentuk pola interaksi serta standar tertentu mengenai penampilan, citra diri, dan profesionalitas. Interaksi antarpegawai membentuk standar tidak tertulis mengenai cara berpakaian, pola konsumsi, serta pemanfaatan waktu luang yang dianggap pantas dalam lingkungan kerja. Kelompok referensi seperti rekan kerja, atasan, maupun lingkungan pergaulan menjadi sumber pembelajaran sosial yang memengaruhi cara individu memaknai gaya hidup. Selain itu, latar belakang keluarga serta kelas sosial juga memberikan kerangka awal bagi individu dalam memandang konsumsi, kesenangan, dan simbol keberhasilan.

Pemahaman mengenai faktor internal dan eksternal tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut melalui perspektif interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer. Blumer menjelaskan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki oleh sesuatu tersebut bagi mereka. Makna tersebut tidak muncul secara alamiah, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Sikap, persepsi, dan motif perilaku informan terhadap gaya hidup hedonis merupakan hasil penafsiran terhadap pengalaman sosial yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi dengan rekan kerja, keluarga, serta lingkungan sosial lainnya membentuk pemahaman informan mengenai kesenangan, kenyamanan, dan konsumsi sebagai bagian dari kehidupan perempuan yang bekerja.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, lingkungan sosial dipandang sebagai arena pertukaran simbol yang memengaruhi tindakan individu. Penampilan, penggunaan barang tertentu, serta aktivitas *leisure* dapat dipahami sebagai simbol sosial yang memiliki makna tertentu dalam lingkungan kerja. Makna dari simbol-simbol tersebut terbentuk melalui proses komunikasi dan interaksi sosial yang berlangsung secara berulang. Individu kemudian menafsirkan simbol tersebut sebagai representasi keberhasilan, kemandirian, maupun stabilitas ekonomi. Proses penafsiran ini mendorong individu menyesuaikan perilakunya agar tetap sejalan dengan ekspektasi sosial yang berlaku dalam lingkungan kerja.

Media sosial juga menjadi salah satu faktor eksternal yang memperkuat proses pembentukan makna gaya hidup hedonis. Representasi gaya hidup yang ditampilkan melalui berbagai unggahan di media sosial berfungsi sebagai simbol sosial yang terus diinterpretasikan oleh informan. Interaksi di ruang digital memperluas proses perbandingan sosial dan membentuk persepsi mengenai standar kesuksesan serta kebahagiaan. Informan menafsirkan berbagai representasi tersebut sebagai gambaran gaya hidup yang dianggap relevan dengan identitas sebagai perempuan yang bekerja. Hal ini kemudian memengaruhi cara individu dalam menentukan pilihan konsumsi maupun aktivitas rekreasi yang dijalani.

Proses pembentukan faktor-faktor yang melatarbelakangi gaya hidup hedonis tersebut menunjukkan adanya negosiasi makna yang berlangsung secara terus-menerus. Individu tidak hanya mengikuti keinginan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan norma sosial, nilai profesionalitas, serta kemampuan ekonomi yang dimilikinya. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, makna suatu tindakan selalu dimodifikasi melalui proses interpretasi yang dipengaruhi oleh interaksi sosial. Oleh karena itu, gaya hidup hedonis pada perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk dari perpaduan antara pengalaman individu dan pengaruh lingkungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis tidak semata-mata merupakan pilihan individual, melainkan praktik sosial yang terbentuk melalui proses interaksi, interpretasi, dan penyesuaian makna dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk Gaya Hidup Hedonis pada Perempuan yang Bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk gaya hidup hedonis pada perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung tidak hadir dalam satu pola tunggal, melainkan termanifestasi melalui berbagai praktik keseharian. Bentuk tersebut mencakup pola konsumsi, aktivitas pemanfaatan waktu luang, pencitraan sosial, dan orientasi pada kepuasan diri. Praktik-praktik ini dijalani secara selektif dan disesuaikan dengan kemampuan ekonomi serta situasi sosial masing-masing informan. Konsumsi barang tertentu tidak selalu dilakukan secara berlebihan, melainkan dipilih berdasarkan kebutuhan, kenyamanan, dan pertimbangan fungsional. Aktivitas leisure dimaknai sebagai sarana relaksasi dari rutinitas kerja yang padat. Bentuk gaya hidup hedonis tersebut menunjukkan adanya upaya informan dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan profesional dan kebutuhan personal.

Pola konsumsi menjadi salah satu bentuk gaya hidup hedonis yang paling terlihat dalam kehidupan informan. Pemilihan busana kerja, penggunaan produk perawatan diri, serta konsumsi barang bermerek dipahami sebagai bagian dari penunjang penampilan dan rasa percaya diri. Konsumsi tersebut dimaknai sebagai simbol profesionalitas dan kesiapan diri dalam menjalankan peran sebagai perempuan bekerja di lingkungan birokrasi. Teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer menjelaskan bahwa tindakan konsumsi dilakukan berdasarkan

makna yang dilekatkan pada objek tersebut. Makna barang konsumsi terbentuk melalui interaksi sosial di lingkungan kerja yang menempatkan penampilan sebagai bagian dari komunikasi sosial.

Aktivitas pemanfaatan waktu luang juga menjadi bentuk gaya hidup hedonis yang dijalani oleh informan. Kegiatan seperti mengunjungi kafe, restoran, atau melakukan perjalanan wisata dimaknai sebagai cara untuk melepaskan kejenuhan dan tekanan kerja. Aktivitas tersebut dipahami sebagai kebutuhan psikologis yang membantu menjaga stabilitas emosi dan semangat kerja. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, aktivitas leisure memiliki makna yang dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman kolektif. Lingkungan sosial memberikan legitimasi terhadap aktivitas tersebut sebagai bentuk relaksasi yang dapat diterima. Proses penafsiran ini membuat informan merasa memiliki alasan yang rasional untuk menjalani aktivitas leisure. Aktivitas waktu luang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol keseimbangan hidup.

Pencitraan sosial menjadi bentuk gaya hidup hedonis yang berkaitan dengan cara informan menampilkan diri di hadapan lingkungan sosialnya. Penampilan fisik, gaya berpakaian, serta aktivitas yang dibagikan melalui media sosial digunakan sebagai sarana untuk membangun kesan tertentu. Pencitraan ini dimaknai sebagai representasi keberhasilan, kemandirian, dan kemampuan dalam menjalani peran sebagai perempuan bekerja. Teori interaksionisme simbolik memandang pencitraan sosial sebagai proses pertukaran simbol yang bertujuan membangun makna bersama. Informan menafsirkan respons lingkungan terhadap citra yang ditampilkan sebagai umpan balik untuk menilai kesesuaian perilaku mereka. Proses ini mendorong informan untuk menyesuaikan pencitraan agar tetap selaras dengan norma dan ekspektasi sosial. Pencitraan sosial menjadi bagian dari strategi simbolik dalam mempertahankan identitas profesional. Orientasi pada kepuasan diri merupakan bentuk gaya hidup hedonis yang bersifat lebih personal dan reflektif. Kepuasan diri diperoleh melalui pencapaian kerja, kemampuan memenuhi kebutuhan pribadi, serta perasaan mampu mengelola kehidupan secara mandiri. Kepuasan tersebut tidak selalu diwujudkan dalam bentuk materi, tetapi juga melalui pengalaman dan pencapaian nonmaterial. Teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa kepuasan diri terbentuk melalui proses refleksi diri terhadap penilaian sosial. Informan menilai keberhasilan dirinya melalui cermin sosial yang dibentuk oleh lingkungan sekitar. Proses refleksi ini membentuk makna bahwa gaya hidup hedonis tertentu dapat menjadi sarana untuk mencapai rasa puas dan bahagia. Orientasi kepuasan diri menunjukkan bahwa hedonisme dijalani sebagai bagian dari konstruksi makna diri.

Bentuk gaya hidup hedonis yang dijalani informan menunjukkan adanya proses seleksi dan negosiasi makna dalam kehidupan sosial. Informan mempertimbangkan norma birokrasi, nilai profesionalitas, serta kemampuan ekonomi dalam menampilkan gaya hidup hedonis. Teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer menegaskan bahwa makna selalu dimodifikasi melalui proses interpretasi yang berkelanjutan. Praktik gaya hidup hedonis dijalani secara kontekstual berdasarkan hasil interaksi sosial yang dialami individu. Bentuk-

bentuk gaya hidup hedonis tersebut memperlihatkan bahwa hedonisme bukan sekadar perilaku konsumtif, melainkan praktik sosial yang sarat dengan simbol dan makna. Temuan ini menegaskan bahwa gaya hidup hedonis pada perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung merupakan hasil konstruksi sosial yang dinamis.

SIMPULAN

Makna gaya hidup hedonis pada perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung menunjukkan pemaknaan yang beragam, yang dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang, serta posisi sosial masing-masing individu. Gaya hidup hedonis tidak semata-mata dipahami sebagai perilaku konsumtif atau pemborosan, melainkan lebih sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan psikologis, kenyamanan, serta upaya mencapai kepuasan diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, gaya hidup hedonis menjadi sesuatu yang bersifat relatif dan tidak selalu memiliki konotasi negatif, melainkan bergantung pada bagaimana individu memaknai dan menjalaninya. Sebagian informan memaknai gaya hidup hedonis sebagai bentuk penghargaan terhadap diri sendiri (self-reward) setelah menghadapi berbagai tuntutan pekerjaan di lingkungan birokrasi. Aktivitas seperti membeli barang yang diinginkan, melakukan perawatan diri, maupun menikmati waktu luang dipandang sebagai cara untuk menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Selain itu, gaya hidup hedonis juga dimaknai sebagai sarana untuk membangun citra diri dan menunjukkan profesionalitas di lingkungan kerja. Penampilan yang rapi, penggunaan barang tertentu, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial menjadi simbol yang mencerminkan kepercayaan diri sekaligus identitas sebagai perempuan pekerja. Dengan demikian, makna gaya hidup hedonis terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan kerja dan pengalaman subjektif masing-masing individu. Gaya hidup hedonis pada perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung tidak terlepas dari berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal meliputi sikap, pengalaman hidup, konsep diri, motivasi, serta persepsi individu terhadap kesenangan dan kepuasan. Pengalaman bekerja dalam lingkungan birokrasi dengan tuntutan profesionalitas turut membentuk cara pandang terhadap pentingnya penampilan dan gaya hidup. Beberapa informan memandang bahwa menjaga penampilan dan menikmati hasil kerja merupakan bagian dari upaya mempertahankan kepercayaan diri sekaligus membangun identitas sebagai perempuan yang mandiri dan berhasil dalam kariernya.

Di sisi lain, faktor eksternal juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk gaya hidup hedonis. Lingkungan pergaulan, budaya kerja, kelompok referensi, serta pengaruh media sosial turut memengaruhi pola konsumsi dan gaya hidup informan. Interaksi dengan rekan kerja dan adanya ekspektasi sosial di lingkungan birokrasi secara tidak langsung mendorong

individu untuk menyesuaikan diri dengan standar yang berkembang. Oleh karena itu, gaya hidup hedonis yang muncul tidak hanya merupakan dorongan pribadi, tetapi juga merupakan hasil dari dinamika interaksi sosial yang terus berlangsung dalam lingkungan kerja.

Bentuk gaya hidup hedonis yang dijalankan oleh perempuan pekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung dapat dilihat dalam berbagai praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari pola konsumsi terhadap barang tertentu yang dianggap mampu menunjang penampilan dan meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, aktivitas leisure seperti kuliner, berbelanja, serta melakukan perjalanan menjadi bagian dari cara individu menikmati waktu luang setelah menjalani rutinitas pekerjaan. Praktik lain juga terlihat dalam upaya pencitraan sosial, baik melalui penampilan di lingkungan kerja maupun melalui media sosial sebagai ruang representasi diri. Meskipun demikian, praktik gaya hidup hedonis tersebut tidak dijalankan secara berlebihan. Para informan cenderung menyesuaikan gaya hidup dengan kemampuan ekonomi serta norma sosial yang berlaku. Hal ini menunjukkan adanya proses negosiasi antara kebutuhan pribadi, tuntutan profesionalitas, dan ekspektasi sosial yang ada di lingkungan kerja. Dengan demikian, gaya hidup hedonis yang dijalani bukan sekadar bentuk konsumsi, melainkan bagian dari strategi individu dalam membangun dan mempertahankan identitas sosialnya.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah informan serta ruang lingkup penelitian yang hanya berfokus pada perempuan di satu institusi pemerintahan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan kajian dengan melibatkan subjek yang lebih beragam, baik dari segi profesi, latar belakang sosial, maupun wilayah penelitian. Selain itu, penggunaan pendekatan teori dan metode yang berbeda juga diperlukan untuk memperkaya pemahaman mengenai fenomena gaya hidup hedonis. Dengan demikian, kajian tentang gaya hidup hedonis tidak hanya dipahami sebagai fenomena konsumsi semata, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika sosial dan konstruksi identitas dalam masyarakat modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses pelaksanaan hingga penyusunan penelitian ini. Dukungan, bantuan, dan kerja sama yang diberikan menjadi bagian penting dalam terselesaikannya karya ilmiah ini dengan baik. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak Sekretariat DPRD Provinsi Lampung yang telah memberikan izin, kesempatan, serta kemudahan akses kepada penulis selama proses penelitian berlangsung. Dukungan tersebut sangat membantu penulis dalam memperoleh data dan memahami konteks penelitian secara lebih mendalam. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pengalaman, serta memberikan informasi yang

berharga bagi kelengkapan data penelitian ini. Tanpa keterbukaan dan partisipasi para informan, penelitian ini tidak akan dapat tersusun secara komprehensif. Ucapan terima kasih turut penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang konstruktif selama proses penelitian dan penulisan karya ilmiah ini. Bimbingan yang diberikan tidak hanya membantu dalam penyempurnaan isi, tetapi juga dalam membentuk cara berpikir penulis dalam melihat fenomena sosial secara lebih kritis dan sistematis. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan orang-orang terdekat yang senantiasa memberikan dukungan, doa, serta motivasi selama proses penyusunan penelitian ini. Dukungan tersebut menjadi sumber semangat bagi penulis untuk menyelesaikan setiap tahapan penelitian dengan baik. Akhirnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk mempublikasikan karya ilmiah ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Alamanda, Yarian. 2018. "Pengaruh Harga Diri Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6(2): 273–79. doi:10.30872/psikoborneo.v6i2.4570.
- Ardiansyah, M., Pratama, R., & Sari, D. (2023). *Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif: Pendekatan dan penerapan di lapangan*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2), 145–156.
- Asshyddiq, Achmad Luthfi. 2024. "Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Seneca Dan Hamka Di Era Masyarakat Modern." *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*: 1–88.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Perkembangan Angkatan Kerja di Indonesia Tahun 2023–2024*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fourth Edition) (4th ed.)*. London: SAGE Publications.
- Cindi, N. P. (2022). *Estimasi Gempa Bumi Untuk Wilayah Lampung Menggunakan Model Spatial Autoregressive (Sar)* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Dafa, M. (2022). *Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Pembelian Pakaian Melalui E-Commerce Shopee Pada Mahasiswa Fisip Uin Syarif Hidayatullah Jakarta* (Bachelor's thesis, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Fadila, Nurul. 2017. *Interaksi Simbolik Pada Kalangan Sosialita (Studi Fenomenologi Gaya Hidup Pada Kalangan Sosialita Di Kota Makassar) Interaksi Simbolik Pada Kalangan Sosialita (Studi Fenomenologi Gaya Hidup Pada Kalangan Sosialita Di Kota Makassar)*.
- Giddens, A. (2006). *Sociology* (5th ed.). Polity Press

- Hanifah, D. U. (2023). Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis makna dan Perubahannya. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 157-171
- Hazizah, I. N., & Susilo, J. (2024). Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Dan Besaran Uang Saku Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Ekonomi Syariah Perspektif Maqashid Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Mulawarman (Jesm)*, 3(4), 188-189.
- Hisabah, D. (2018). *Gaya Hidup Hedonis dalam Novel In Bed With Models Karya Moammad Emka* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
- Jannah, R. (2021). *Bentuk-Bentuk Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Jihadan, M. G. (2025). *Implementasi Emotional Quotient (EQ) dalam membangun sikap sosial pada pembelajaran Akidah Akhlaq di MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang*. Disertasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Komala Sari, U. (2023). *FAKTOR-FAKTOR GAYA HIDUP HEDONISME PADA PELAKU PENIPUAN DI POLSEK ILIR BARAT 1 KOTA PALEMBANG* (Doctoral dissertation, Universitas Bina Darma).
- Kotler, P., & Armstrong. (2008). *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Edisi 12 Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Lestari, PIA, & Abidin, FIN (2024). Dampak Adopsi QRIS terhadap Pendidikan dan Pendapatan Gaya Hidup Hedonis di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi Review*, 4 (1), 21-21.
- Masela, M. S. (2017). Pengaruh Gaya Hidup Modern Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja Sma Wisnuwardhana Malang. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 21(1), 28-41.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (41 ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Natalia, H. C., Harbowo, D. G., & Ikhran, R. (2021). Potensi Geodiversity di Sekitar Kawasan Anak Krakatau-Way Kambas, Provinsi Lampung, Sebagai Kandidat Geopark Indonesia. *Journal of Science and Applicative Technology*, 5(1), 47-57.
- Natasya Intan, P., Pratiwib, MR, & Munac, N. (2020). Identitas Sosial dan Hedonisme di Laman Pribadi Selebgram.
- Nazarudin, H., & Widiastuti, T. (2022). Gaya Hidup Hedonisme dan Perilaku Konsumtif Remaja Putri Kota Kupang. *Jurnal Ilmiah Aset*, 24 (1), 29-35.
- Nielsen. (2023). *Women and lifestyle trends in urban Indonesia: Shifting consumption priorities*. Jakarta: Nielsen Indonesia.
- Ni Luh, Putu Kristina Dewi, Wahyudi Salasa Gama Agus, and Yeni Astiti Ni Putu. 2021. "Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, Dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa UNMAS." *Jurnal Emas* 2: 74-85.
- Rachmawati, L. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Kerja Perempuan Pada Sektor Formal Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(2), 4439-4451.

- Rakhmadi, R., & Hasan, Z. (2024). Bunga Rampai Pemikiran Akademis Iluni UI untuk Lampung.
- Riana, I. (2020). *Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Wanita Karir di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Rochaeni, S. (2022). *Analisis peran sektor pertanian terhadap Perekonomian Provinsi Lampung tahun 2000-2019* (Bachelor's thesis, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Safitri, Chairun Nisa, and M Husnaini. 2025. "Konsumtif Pada Mahasiswa Magister Ilmu Agama." *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab, Vol.7, Nomor.1, Januari-April, 2025* ISSN:: 22-36.
- Sahir, S. H. (2022). *Analisis data kualitatif dalam penelitian sosial: Tahapan dan penerapannya*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Sari, P. Y. (2020). "Potret Gaya Hidup Hedonis Dikalangan Mahasiswa Kost (Studi Kasus: Mahasiswa FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Angkatan 2015-2019)" (Bachelor's thesis, FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA).
- Setianingsih, Eka Sari. 2019. "Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak." *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 8(2): 130. doi:10.26877/malihpeddas.v8i2.2844.
- Subawa, NS, Widhiasthini, NW, Pika, PATP, & Suryawati, PI (2020). Hedonisme dalam perilaku masyarakat konsumen sebagai transformasi budaya global. *Jurnal riset internasional manajemen, TI, dan ilmu sosial* , 7 (2), 59-70.
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumilih, D. A., Jaya, A., Fitrianiingsih, A. D. R., Nugrohowardhani, R. L. K. R., Irawan, E. P., Dirna, F. C., ... & Kurniasih, U. (2025). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Susanto, A. (2022). *Konsumerisme dan representasi gaya hidup hedonis dalam masyarakat modern*. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 10(2), 112-125.
- Umi, N. (2023). *Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi gaya hidup hedonis di kalangan remaja*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Violita, M. D., & Sos, S. (2023). *Konsumerisme Masyarakat Urban: Konsep, Sejarah, dan Pengaruhnya terhadap Pola Gaya Hidup (Kajian Kritis Etika Deontologi Immanuel Kant)*. Nilacakra
- Waluyo, H. J. (2012). *Analisis data kualitatif: Teori Miles dan Huberman dalam penelitian sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam kajian sosial sebuah studi tentang konstruksi makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 325-338.
- Yusmah, M. (2023). Bab 3 Metodologi Etnografi. *Metode Riset Metode Riset Kualitatif Kualitatif*, 31.